

RAHASIA DOA DALAM PENUTUP SURAH AL-BAQARAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YENDA MULYA

NIM. 341203262

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur'an Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yenda Mulya

NIM : 341203262

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Januari 2019

Yang menyatakan



Yenda Mulya
NIM. 341203262

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Diajukan Oleh:

YENDA MULYA

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341203262

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. H. Taslim HM. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004



Nurullah, MA
NIP.198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Jum'at, 25- Januari - 2019

di Darussalam- Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Taslim HM. Yasin, M.Si
Nip. 196012061987031004

Nurullah, MA
Nip.198104182006042004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Nip. 197110012001121001

Zulihafnani, MA
Nip. 198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M. Hum
Nip. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Yenda Mulya
NIM : 341203262
Judul Skripsi : Rahasia Doa dalam Penutup Surah al-Baqarah
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Pembimbing 1 : Drs. H. Taslim HM. Yasin, M.Si
Pembimbing 2 : Nurullah, MA

Alquran tersusun secara indah dan serasi antar bagian-bagiannya. Di antara keserasiannya ialah ada dalam beberapa bentuk penyusunan dan memiliki keterkaitan dengan aspek dari berbagai aspeknya. Keistimewaan penutup suatu surah sama dengan keindahan pada awal permulaan surah, karena inilah kata-kata terakhir yang didengarkan orang yang diajak berbicara (*khitab*). Akhiran itu berkisar di seputar doa, wasiat, kewajiban-kewajiban, pujian, tahlil, nasihat, janji, ancaman, dan lain-lainnya. Untuk itu, dalam hal ini timbul suatu permasalahan, yaitu: biasanya penutup suatu surah ditutup dengan hal-hal mengagumkan seperti doa, wasiat, kewajiban dan lain sebagainya, namun dari 114 surah yang ada dalam Alquran, hanya surat al-Baqarah saja yang diakhiri dengan doa. Hal ini tentunya mengungkapkan suatu rahasia tersendiri di dalamnya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini ialah penulis ingin menganalisis korelasi antara pembuka dan penutup surah al-Baqarah dan menjelaskan hikmah pengungkapan doa di akhir surah al-Baqarah. Penelitian ini menggunakan metode *mawdu'ī* yaitu suatu cara menjelaskan atau menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada pokok tema tertentu. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa: *pertama*, pembuka surah al-Baqarah sangat serasi dengan penutup surahnya. Pada bagian pembuka mengandung uraian atau pola yang sama dengan bagian penutupnya, yaitu penjelasan tentang orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Namun penjelasan tentang orang kafir pada bagian penutup tersebut disebutkan hanya sebagai bagian dari doa orang beriman yang meminta perlindungan dari orang kafir. *Kedua*, penulis menemukan tiga titik kesimpulan menyangkut hikmah doa dalam penutup surah al-Baqarah yaitu dapat diteliti dengan memperhatikan pola kandungan surahnya dan hubungannya dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Fatihah.

Kata kunci: *Doa, munāsabat*

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
- ◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
- ◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

¹Ali Audah, Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق
ditulis *taufīq*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*) A R - R A N I R Y

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt : Subhānahu wa ta`āla

Saw : Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

QS. : Quran Surat

ra : raḍiyallahu ‘anhu

as : ‘alaihi salam

HR : Hadis Riwayat

Terj: Terjemahan

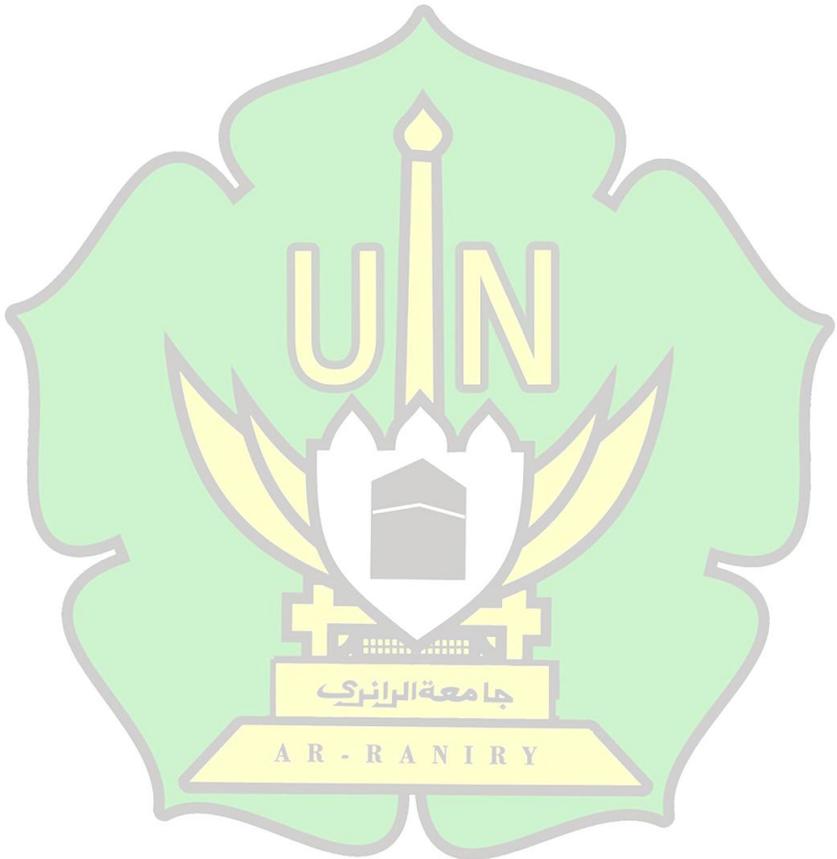
t. th.: Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

t.tt : Tanpa tempat terbit

jld : Jilid

hlm : halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, serta sahabat, para tabi'in dan para penerus generasi Islam. Alhamdulillah berkat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Rahasia Doa dalam Penutup Surah al-Baqarah”*** Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu ayahanda: H. Ridwan M. Yunus (alm) dan ibu: Hj. Iriana Hasballah beserta keluarga, atas dorongan dan restu serta pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis.
2. Bapak Rektor yaitu Prof. Dr. H. Warul Walidin AK. MA dan wakil Rektor UIN Ar-Raniry beserta seluruh civitas Akademik.
3. Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Bapak Dr. Abdul Wahid, S. Ag, M.Ag selaku wakil dekannya.
4. Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag, M.A selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta sekretaris Prodi Ibu

Nurullah M.A, dan seluruh staf Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

5. Bapak Drs. H. Taslim HM. Yasin, M.Si selaku pembimbing I dan ibu Nurullah, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih juga kepada seluruh sahabat-sahabat tercinta dan teman-teman baik se-angkatan maupun tidak.

Penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan bapak, ibu serta teman-teman, semoga Allah Swt yang akan membalas semua kebaikan ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 17 Januari 2019

Penulis

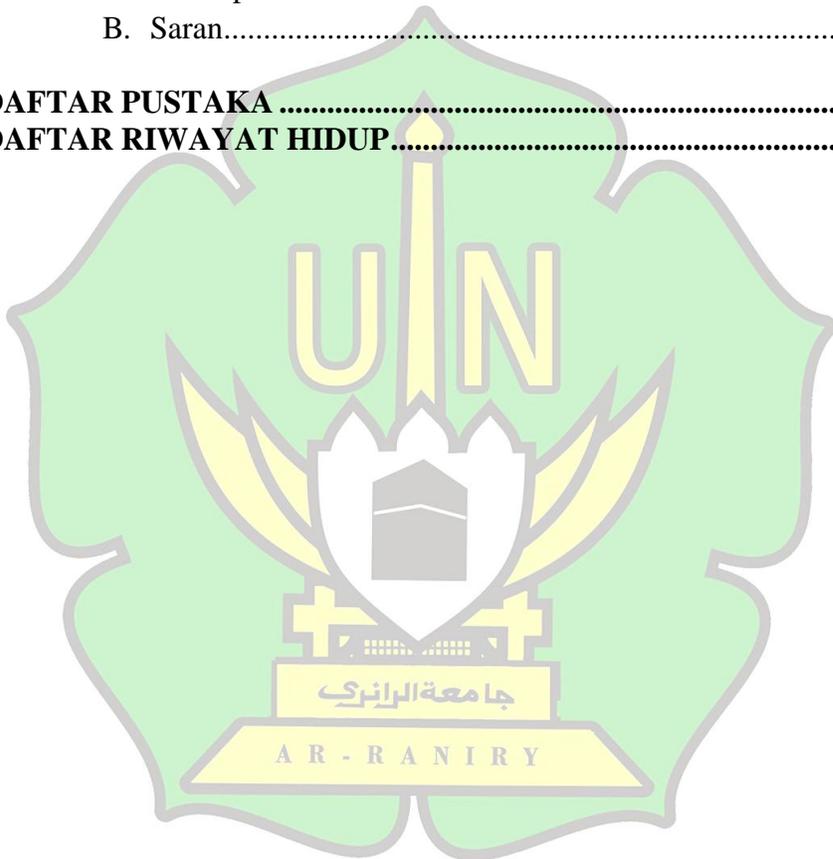
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Definisi Operasional	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II MUNĀSABAT DALAM AL QUR'AN.....	15
A. Pengertian Munāsabat	15
B. Tinjauan Historis Ilmu Munāsabat.....	18
C. Macam-Macam Munāsabat.....	19
1. Munāsabat antara Suatu Surah dengan Surah lainnya	19
2. Munāsabat dalam Satu Surah.....	24
D. Kedudukan dan Urgensi Ilmu Munāsabat.....	33
1. Kedudukan Ilmu Munāsabat Menurut Para Ulama.....	33
2. Urgensi Ilmu Munāsabat.....	34
BAB III DOA DAN RAHASIANYA PADA AKHIR SURAH AL-BAQARAH.....	36
A. Kandungan Surah al-Baqarah: 286-286.....	36
1. Asbab al-Nuzul Surah al-Baqarah: 285-286	37
2. Kandungan Surah al-Baqarah: 285-286	41

B. Pendapat Mufassir terhadap Surah al-Baqarah: 285-286.....	47
C. Analisis Korelasi antara Pembuka dan Penutup Surah al-Baqarah.....	62
D. Hikmah Ungkapan Doa di Akhir Surah al-Baqarah	66
BAB IV PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran tersusun sedemikian secara indah dan serasi antar bagian-bagiannya, di antara keserasiannya ialah dalam penyusunan kosa-kata dan kalimat-kalimat yang mengandung keindahan bahasa (*balaghah*), keserasian antar ayat dengan ayat, satu surah dengan surah lainnya (*munasabah*) serta keserasian antara pembuka dengan penutup surahnya. Semua itu atas bentuk kehendak dan kekuasaan-Nya dalam menyusun Kalam mulia ini.¹

Keistimewaan penutup suatu surah sama dengan keindahan pada awal permulaan surah, karena inilah kata-kata terakhir yang didengarkan orang yang diajak berbicara (*khitab*). Akhiran-akhiran itu dibuat dengan menggunakan makna-makna yang indah, dengan pemberitahuan kepada pendengar bahwa pembicaraan telah selesai sehingga jiwanya tidak menunggu-nunggu apa yang akan disebutkan kemudian. Akhiran itu berkisar di seputar doa, wasiat, kewajiban-kewajiban, pujian, tahlil, nasihat, janji, ancaman, dan lain-lainnya.²

Al-Suyūṭi dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* mengemukakan beberapa contoh *khawātim al-suwār* di antaranya yang terdapat dalam surah al-Fatihah, berupa kalimat permintaan, yaitu permintaan tertinggi, yang berbicara mengenai keimanan yang akan menjaga diri dari kemaksiatan yang menyebabkan kemurkaan Allah dan kesesatan. Kemudian wasiat-wasiat yang merupakan penutup surah Ali Imran, penghormatan yang merupakan penutup akhir surat al-Maidah, janji dan ancaman yang menjadi penutup surah al-Anfal, doa yang dikandung oleh dua ayat

¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 184

² Jalaluddin Al Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Solo: Indiva Pustaka, 2009), 617

terakhir dari surat al-Baqarah, dan masih banyak lagi yang lainnya.³

Sebagai contoh pada surah al-Zalzalah, Allah memulai dengan menyebutkan gemuruhnya hari kiamat, kemudian ditutup dengan ayat:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. al-Zalzalah: 7-8)⁴

Mengenai kandungan doa di akhir penutup surah, hanya surat al-Baqarah saja yang diakhiri atau ditutup dengan suatu doa. Tentunya hal ini menjadi suatu bentuk keunikan tersendiri, karena dari 114 surah yang ada dalam Alquran hanya surat al-Baqarah saja yang diakhiri dengan doa, sedangkan di surah-surah yang lain keberadaan doa tidak di akhir ayatnya akan tetapi di sekitar tujuh ayat dari ayat-ayat terakhir, seperti yang terdapat dalam surat Ali-Imran.

Jika diperhatikan pada akhir surat al-Baqarah tersebut ditutup dengan doa pada dua ayat terakhir, dan doa tersebut memiliki keutamaan khusus (tersendiri).⁵ Doa ini pun menjadi suatu amaliah yang baik dan dapat dilakukan sehari-hari.⁶ Berikut firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah: 285-286

³ Jalaluddin Al Suyūti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 617

⁴ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Karindo, 2004), 909

⁵ Terdapat sebuah hadits yang menjelaskan tentang keutamaan doa di akhir surat al-Baqarah. Lihat hadits riwayat al-Bukhari no. 4008.

⁶ Biasanya kedua ayat ini dibaca di waktu malam. Lihat kembali hadits shahih Bukhari no. 4008.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ
 نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
 تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
 بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau

bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'af lah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. al-Baqarah: 285-286)⁷

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menguraikan bahwa kedua ayat penutup surah al-Baqarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan awalnya, sekaligus merupakan kesimpulan dari uraian-uraian surah al-Baqarah.⁸

Al-Biqa'i menilai bahwa penutup surah al-Baqarah sangat serasi dengan pembukanya. Pada pembuka surah, diuraikan sifat-sifat orang-orang mukmin yang percaya kepada kitab yang tidak mengandung sedikitpun keraguan. sedangkan di akhir surah ditutup dengan pernyataan percaya kepada apa yang diturunkan Allah setelah menjelaskan soal nafkah yang juga merupakan uraian awal surah ini. Ayat-ayat pembuka dan penutup di ungkapkan dalam bentuk yang serasi, dan berkaitan erat dengan tuntutan perintah dan larangan-Nya, serta pengungkapan sifat-sifat terpuji bagi hamba-hamba-Nya, terutama Rasul Saw. Di sini terlihat pada penutup ayatnya seakan-akan ada yang bertanya, "Kini berakhir sudah uraian surah ini, maka bagaimana sikap orang-orang yang kitab ini diturunkan kepada mereka?" Jawabannya adalah, "*Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman...*"⁹

Dalam surat al-Baqarah Allah SWT mewajibkan kepada kaum muslimin untuk berperang, maka wajar pada penutup surah

⁷ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 82

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* (Beirut: Gema Insani, 2008), 398

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 616

ini mereka memanjatkan doa, “menangkanlah kami atau kaum yang kafir...”¹⁰

Rasulullah Saw. dalam hadisnya menyampaikan tentang keutamaan doa yang terdapat pada penutup surah al-Baqarah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفْتَاهُ)

Abu Nu’aim menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abu Mas’ud bahwa Nabi Saw bersabda, “Siapa yang membaca dua ayat terakhir surah al-Baqarah pada malam hari, kedua ayat itu akan melindunginya (dari kejahatan setan).¹¹

Berbicara tentang keberadaan doa pada akhir surat al-Baqarah tentu mempunyai keterkaitan dengan bagian awal surat tersebut. Kasus seperti ini merupakan suatu bentuk kajian munāsabat, yakni antara awal surah dengan akhir suatu surah dalam Alquran, atau yang dikenal dengan *khawātim al-šūwar*.

Pembahasan seputar *munāsabat* Alquran, merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembahasan ‘Ulūm al-Qur’ān. Dalam terminologi ‘*Ulūm al-Qur’ān*, ilmu *munāsabat* dirumuskan sebagai suatu upaya dalam memahami isi dan kandungan ayat Alquran dengan memerhatikan keserasian faktor-faktor yang terdapat dalam setiap bagian Alquran melalui pikiran yang logis.¹² Keserasian faktor tersebut dapat dilihat dari hubungannya (korelasi) antara satu ayat dengan ayat-ayat lain maupun satu surat

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*;..., 618

¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari*, Terj. Subhan Abdullah, hadits no. 4008 (Jakarta: Almahira, 2012), 315

¹² Muh.Daming, *Keagungan al-Qur’an; Analisis Munasabah*, cet. 2 (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017, 12

dengan surah-surah lain serta hubungan (korelasi) internal dalam satu ayat maupun satu surat dalam Alquran.¹³

Pengetahuan tentang korelasi dan hubungan antara ayat-ayat tersebut bukanlah hal yang bersifat *tauqifi*; tetapi didasarkan pada *ijtihad* seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan Alquran, rahasia retorika, dan segi keterangan yang mandiri, apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima.¹⁴

Pentingnya mencari dan menemukan keberadaan *munāsabat* Alquran adalah suatu hal yang sangat membantu bagi upaya peng-eksplorasi-an dan pengungkapan makna dari pesan-pesan yang ingin disampaikan.¹⁵ Sehingga ilmu ini sangat dibutuhkan oleh seorang mufassir. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa menguasai ilmu *munāsabat* berarti ia telah menguasai suatu pengetahuan yang agung dan mengagumkan.¹⁶

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pembahasan ini dengan mengambil judul “*Rahasia Doa dalam Penutup Surat al-Baqarah*”.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa di setiap surah ditutup dengan banyak hal-hal yang mengagumkan, seperti halnya berupa doa, wasiat, nasihat, kewajiban-kewajiban dan lain-lain. Namun di antara 114 surah yang ada, hanya surah al-Baqarah saja yang diakhiri dengan doa. Hal ini tentunya mengungkapkan atau

¹³ Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munanabah antara Kandungan Suatu Ayat dengan Penutupnya* (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), 1

¹⁴ Mannā' Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. 3 (Bairut: Mansyurat al'Asr al-Hadis, 1973), 138

¹⁵ Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah Antara Kandungan...*, 42

¹⁶ Abdul Wahid, Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Quran dan 'Ulumul Hadis*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2016), 98

mengisyaratkan suatu rahasia tersendiri di dalamnya. Untuk itu penulis merumuskan dua permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana korelasi antara pembuka dan penutup surah al-Baqarah?
2. Bagaimana hikmah pengungkapan doa di akhir surah al-Baqarah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk:

1. Menjelaskan korelasi antara pembuka dan penutup surah al-Baqarah.
2. Menjelaskan hikmah pengungkapan doa di akhir surah al-Baqarah.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah guna menambah khazanah keilmuan dalam mengetahui rahasia pengungkapan doa pada akhir penutup surah al-Baqarah, serta menjadi suatu sumber rujukan bagi upaya perkembangan ilmu dan juga referensi bagi peneliti lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis telaah dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul skripsi ini, penulis menemukan beberapa literatur lainnya yang terkait dengan pembahasan yakni:

“*Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*” karangan Imam Al-Suyūṭī. Kitab ini membahas berbagai ilmu-ilmu Alquran, salah satunya membahas mengenai penutup surah (*khawatim al-suwar*). Di dalamnya diuraikan beberapa contoh-contoh penutupan surah yang memiliki korelasi dengan awal surahnya.¹⁷

“*Analisis Terhadap Munasabah antara Kandungan Suatu Ayat dengan Penutupnya*” karangan Muhammad Zaini. Buku ini mengulas seputar teori-teori *munasabah* dalam pengkajian ‘*Ulum al-Qur’an*’ disertai hubungannya dengan ilmu tersebut. Akan tetapi

¹⁷ Jalal al-Din al-Suyūṭī, *al-Itqān fi ‘Ulum al-Qur’an*, 217

fokus pengkajian dalam buku ini ialah menyangkut permasalahan *munāsabat* antara kandungan suatu ayāt dengan penutupnya. Di sini penulis memberikan suatu contoh yaitu *munāsabat* pada surat al-Ahzab.¹⁸

“*Keagungan al-Qur’an; Analisis Munasabah*” karangan Muh. Daming. Buku ini mengkaji tentang teori-teori *munāsabat*, yakni meliputi pengertian *munāsabat*, macam-macam *munāsabat* yang ditinjau dari aspek-aspeknya hingga urgensi mempelajari ilmu tersebut.¹⁹

Skripsi “*Munasabah antara Ayat-Ayat dalam Surah al-Dhuha*”, karangan Aznira Binti Raslan. Skripsi ini menguraikan tentang bagaimana *munāsabat* yang terdapat pada surah al-Dhuha dan bagaimana pegaruhnya *munāsabat* yang terdapat dalam surah al-Duhā.²⁰

Skripsi “*Munasabah Ayat-Ayat Amanah menurut Tafsir Al-Misbah*”, karangan Masniar. Skripsi ini meneliti tentang *munāsabat* ayat-ayat amanah dalam Tafsir al-Misbah, sehingga dari hasil penelitiannya ayat-ayat tersebut seakan tidak memiliki hubungan yang saling menjelaskan.²¹

“*Tafsir Penutup Surah al-Baqarah*”, karangan Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi. Literatur ini berisi tentang keutamaan doa di akhir surah al-Baqarah di sertai dengan uraian penjelasannya.²²

Munāsabat Alquran dalam jurnal “*Al-Qalam*”, karya Fauzul Iman. Jurnal ini berisi tentang teori-teori *munāsabat*,

¹⁸ Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabat antara Kandungan...*, 1

¹⁹ Muh.Daming, *Keagungan al-Qur’an; Analisis Munasabah...*, 1

²⁰ Aznira Binti raslan, *Munasabah Antara Ayat-Ayat dalam Surah al-Dhuha* (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Banda Aceh, 2014), 1

²¹ Masniar, *Munasabah Ayat-Ayat Amanah Menurut Tafsir al-Misbah* (Skripsi Tafsir Hadis, Banda Aceh, 2015), 1

²² Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Tafsir Penutup Surah al-Baqarah*, Terj. Eko Haryanto Abu Ziyad (Islam House.com, 2013-1435 H), 3

menyangkut pengertian *munāsabat*, pandangan para ulama, macam-macam *munāsabat* dan metode penelitian *munāsabat*.²³

Jadi pengkajian isi skripsi ini tentunya berbeda dengan skripsi dan jurnal-jurnal yang telah ada sebelumnya, sehingga skripsi ini layak untuk diangkat dan ditelaah.

E. Definisi Operasional

Dalam rangka memantapkan pemahaman dari judul skripsi ini “Rahasia Doa dalam Penutup Surah al-Baqarah” maka penulis menyusun definisi operasional yakni sebagai berikut:

1. Rahasia

Kata rahasia menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti: 1) sesuatu yang disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain: ia mencoba mengorek - temannya, tetapi tidak berhasil; 2) sesuatu yang belum dapat atau sukar di ketahui dan dipahami orang:-- alam; 3) sesuatu yang tersembunyi: pintu--; 4) cara yang setepat-tepatnya (biasanya tersembunyi atau sukar diketahui); kiat: dl buku itu diterangkan – bermain sulap; 5) sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang agar tidak diceritakan kepada orang lain yang tidak berwenang mengetahuinya; 6) sembunyi-sembunyi; tidak secara terang-terangan.²⁴

2. Doa

Kata *دو* disebutkan dalam kamus *al-Munjid* berakar dari kata *دعا*, yang memiliki makna : memanggil, menginginkan, dan meminta bantuan. Kata ini jika di kaitkan dengan jenazah maka ia dapat berarti meratapi atau menyebut-nyebut tentang jenazah tersebut.²⁵

²³ Fauzul Iman, *Munasabah Al-Qur'an*, dalam *Jurnal al-Qalam* Nomor. 63, (1997), 45

²⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi. 3, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 921

²⁵ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, t.th), 216

Sedangkan dalam kamus *al-Wasith* dijelaskan makna kata *دوعا* berakar dari kata *دعا* yang bermakna: memanggil, atau menuntut kehadiran sesuatu kepada keadaan tertentu atau mengarahkan dan membawa sesuatu kepada keadaan tertentu, atau membutuhkan sesuatu, menginginkan sesuatu, atau mengarahkan seseorang untuk melakukan dan mempercayai sesuatu.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *doa* memiliki arti: permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.²⁷ Makna kata *الدوعا* dalam Kitab *al-Itqan fi ulum al-Qur'an* dan *Mu'tarak al-Aqran fi I'jaz Qur'an*, memiliki enam makna, yakni: *العبادة* (*ibadah*); *الاستعانة* (*meminta pertolongan*); *القول* (*ucapan*); *النداء* (*panggilan*); *التسمية* (*permohonan*); *السؤال* (*memberi nama*).²⁸

3. Penutup

Kata penutup menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti: 1) tutup (alat untuk menutup); 2) pengunci (karangan, rapat, surat, dan sebagainya); bagian akhir.²⁹

4. Surah

Kata *سورة* disebutkan dalam kamus *al-Munjid* berakar dari kata *سار* yang maknanya meninggikan atau memanjang. Jika disebutkan dalam bentuk *سور* maka maknanya membuat sebuah batas terhadap sesuatu berupa sesuatu yang tinggi seperti dinding yang memisahkannya dengan sesuatu yang lainnya. Kata *سورة* pada asalnya berarti sesuatu yang dibuat meninggi di atas sebuah bangunan lalu kemudian dihias. Ia juga berarti tempat, tanda dan kemuliaan. Jika dikaitkan dengan konteks sebuah buku atau tulisan

²⁶ Ibrahim Madkur, *al-Mu'jam Al-Washit*, Juz 1 (t.tt, Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, t.th), 286

²⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 271

²⁸ Jalal al-Din al-Suyūṭi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, 568

²⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 872

maka ia bermakna suatu bagian atau potongan dalam buku tersebut yang berdiri sendiri dan terpisah dengan bagian yang lain.³⁰

Sedangkan dalam kamus *al-Wasith* disebutkan bahwa kata سورة jika dikaitkan dengan bangunan maka ia berarti satu bagian yang tinggi dari bangunan tersebut atau satu ruang dari tempat tertentu dalam bangunan tersebut, ia juga di maknani kebaikan, kelebihan, tanda, ia juga bermakna satu bagian tertentu dari al-Qur'an yang terpisah satu sama lain.³¹

5. Al-Baqarah

Kata بقر disebutkan dalam kamus *al-Munjid* ia merupakan sebuah bentuk isim jenis atau nama bagi sesuatu yang tidak diambil dari akar kata yang lain, kata ini dapat digunakan untuk *muzakkar* dan *muannats*. Ia digunakan untuk mendudukkan makna حيوان اليف artinya: jenis hewan yang jinak, menghasilkan, susu, memamah biak dan memiliki empat kaki.³²

Kata بقر disebutkan dalam kamus *al-Wasith* ia merupakan satu jenis binatang dari golongan البقریات yang mencakup hewan-hewan seperti banteng dan kerbau. Kata tersebut dapat digunakan *muzakkar* dan *muannats*. Sebahagian dari jenis hewan tersebut digunakan sebagai penghasil susu atau pembajak tanah pertanian.³³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *mawḍū'i* (tematik), karena menetapkan masalah yang akan dibahas serta menguraikan data tersebut dengan mengacu pada permasalahan pokok. Berikut hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian skripsi ini:

³⁰ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, 328

³¹ Ibrahim Madkur, *al-Mu'jam Al-Wasit*, 462

³² Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, 44

³³ Ibrahim Madkur, *al-Mu'jam Al-Wasit*, 65

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang mengkhususkan pada ranah pengumpulan data dan literatur kepustakaan terkait masalah yang akan diteliti dan menjadikan topik mengenai rahasia penyebutan doa dalam surah al-Baqarah pada akhir surahnya sebagai acuan penjelasan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data utama yaitu beberapa kitab tafsir seperti Kitab *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir al-Maraghi*, pengkaji memilih ketiga kitab tafsir ini dikarenakan kitab tafsir ini sesuai dengan kajian *munāsabat* Alquran dan serasi dengan kajian skripsi ini. Sedangkan sumber data sekunder pengkaji memilih beberapa kitab tafsir lainnya di antaranya *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Thabari* dan berbagai kitab tafsir lainnya serta kitab-kitab karangan Al-Suyuti yang berhubungan dengan teori *munāsabat* dan disertai beberapa kitab, artikel, jurnal serta literatur lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain adalah mengumpulkan dan membaca referensi dari kitab-kitab '*Ulum al-Qur'an*' yang terkait dengan kajian di atas. Selanjutnya menelusuri kitab-kitab tafsir yang relevan dengan pembahasan tersebut serta menguraikannya.

4. Teknis Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode *mawdu'i* ialah suatu cara menjelaskan atau menguraikan ayat-ayat Alquran dengan mengacu pada pokok pembahasan atau tema tertentu. Dalam metode ini, ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang suatu permasalahan atau tema yang sama dihimpun dan

selanjutnya dijelaskan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *mawḍū'i* adalah:³⁴

- a. Menetapkan permasalahan atau topik yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang sebab turunnya jika memang ada.
- d. Memahami korelasi ayat dalam surat masing-masing.

Selain menggunakan metode *mawḍū'i* seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam mengalisis data berupa teks Alquran tersebut penulis juga menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), maksudnya adalah memberikan penjelasan terhadap kandungan surah al-Baqarah. Selanjutnya, menggunakan analisis data korelatif, yakni dengan mencari hubungan antara pembuka dengan penutup surahnya sehingga ia memiliki keterkaitan pokok tentang alasan mengapa adanya peletakan doa di akhir surah al-Baqarah tersebut, tentunya ini memiliki suatu rahasia atau keutamaan khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis merumuskan pembahasan dalam empat bab, agar penulisan ini tersusun rapi dan sistematis. Berikut sistematika uraian pembahasannya:

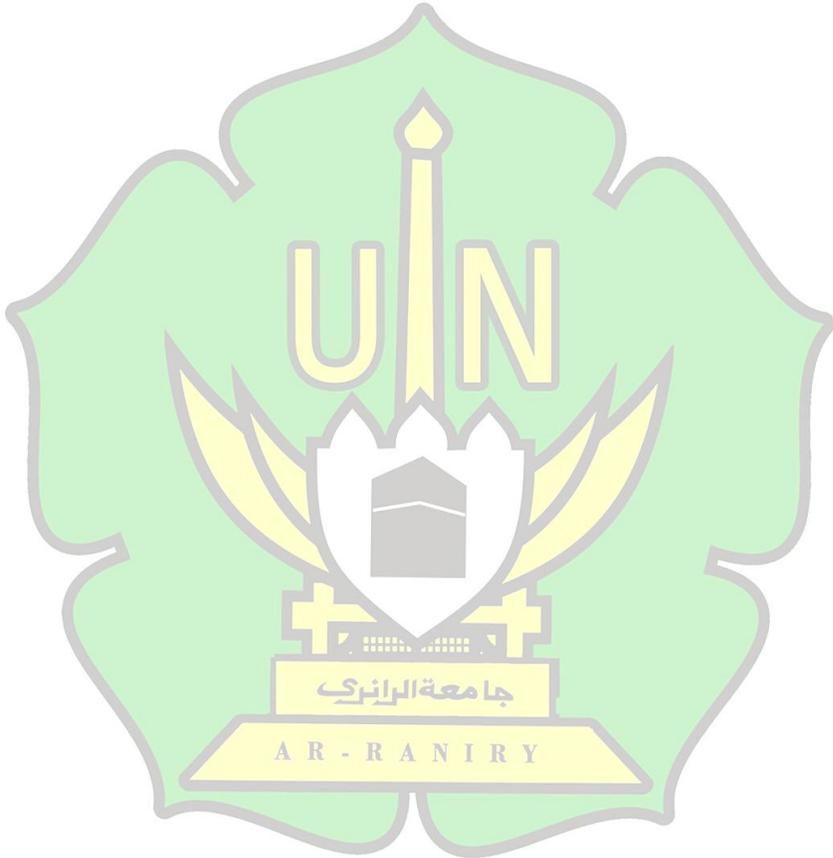
Bab Pertama, berisi seperangkat pengantar umum sebagai pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, menguraikan tentang teori pembahasan, di antaranya: pengertian munāsabat, tinjauan historis ilmu munāsabat, macam-macam bentuk munāsabat, serta kedudukan dan urgensi ilmu munāsabat Alquran.

³⁴ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998), 72

Bab Ketiga, mendeskripsikan hasil penelitian, di antaranya: menguraikan kandungan surat al-Baqarah: 285-286, pendapat para mufassir terkait Surat al-Baqarah: 285-286, Analisis korelasi antara pembuka dan penutup Surah Al-Baqarah, mencari hikmah ungkapan doa di akhir Surah al-Baqarah.

Bab Keempat, penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.



BAB II

MUNÂSABAT DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Munâsabat*

Secara etimologi (bahasa) *munâsabat* berasal dari akar kata bahasa Arab ن س ب¹ yakni masdar dari kata (kerja) *nāsaba* : مُنَاسَبَاتًا – يُنَاسِبُ – نَاسِبٌ yang mengandung arti *muqârabah* (مقاربة): berdekatan dan *musyâkalah* (مشاكلة): bermiripan.² Oleh karena itu ungkapan فُلَانٌ يُنَاسِبُ فُلَانٌ bermakna si pulan itu mirip dengan pulan yang lain: dua orang bersaudara disebut *nasīb* (نسب: keturunan) karena keduanya bermiripan.³

Muqârabah bermakna *saling berdekatan*, yakni suatu ketekatan dan kemiripan yang dapat terjadi pada dua hal atau lebih baik terjadi pada seluruh unsur atau sebagiannya saja. Sedangkan *musyâkalah* atau *musyâbahah* bermakna *saling menyerupai*. Kedua lafaz ini memberi pengertian tentang adanya kesamaan dalam sesuatu.⁴

Dari pengertian bahasa di atas dapat dipahami bahwa secara umum makna (arti) *munâsabat* menurut al-Alma'ī ialah “*pertalian antara dua hal dalam aspek apapun dari berbagai aspeknya*”.⁵

Adapun pengertian *munâsabat* ditinjau dari segi terminologis (istilah) ialah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada

¹ Muh. Daming, *Keagungan Alquran: Analisis Munasabah* (Makassar: Pusaka Al-Zikra, 2012), 19

² Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 37

³ Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1972), 61 dan lihat Jalal al-Din al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld. 2 (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), 625

⁴ Muh. Daming, *Keagungan Al-Quran:...*, 20

⁵ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 184

hal-hal tertentu dalam Alquran, baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.⁶

Definisi *munāsabat* secara istilah telah dikemukakan oleh para ulama sebagai berikut:

1. *Manna al-Qaththan* mendefinisikan pengertian *munāsabat* ialah sebagai aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, atau hubungan surat dengan surat yang lain.⁷
2. *Ibnu Al-Arabi* mengemukakan pengertian *munāsabat* ialah keterikatan ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi.⁸
3. *Quraish Shihab* mendefinisikan pengertian *munāsabat* ialah sebagai suatu kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Alquran baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.⁹

Definisi *munāsabat* secara lebih khusus jika ditinjau dari pembahasan '*Ulūm al-Qur'ān*' ialah suatu upaya untuk menemukan kemungkinan terjadinya korelasi atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain maupun satu surat dengan surat lain atau hubungan internal dalam satu ayat maupun satu surat.¹⁰

Sedangkan jika ditinjau dari sudut kajian ilmu tafsir *munāsabat* ialah pertalian yang terdapat di antara ayat-ayat Alquran dan surat-suratnya, baik dari sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surat, ayat dan sebagainya.¹¹ Definisi-definisi *munāsabat* di atas walaupun tampil dalam bentuk yang

⁶ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 37

⁷ Mannā' Khalīl al-Qaththān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūmil Qur'ān*, Terj. Mudzakir AS, cet. 3 (t.tp: Mansyurat al-“Asr al-Hadis, 1973), 135

⁸ Ahsln W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran* (t.tp: Amzah, 2005), 197

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), 319

¹⁰ Muhammad Zaini, *Analisis terhadap Munasabah antara Kandungan Suatu Ayat dengan Penutupnya* (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), 30

¹¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 184

berbeda-beda, namun hakikatnya sama. Bila diteliti lebih jauh kesamaan itu dapat mengacu pada tiga kata kunci yaitu: *al-muqârabah* (berdekatan), *al-musyâkalat* (bermiripan), *al-irtibât* (bertalian).¹²

Munâsabat mencangkup berbagai aspek yang sangat luas, sehingga al-Suyûthî menemukan *munâsabat* tersebut tak kurang dari tiga belas aspek. *al-munâsabat* dapat dilihat dari dua segi:

1. Segi makna seperti; 'am dan *khâs* atau 'aqli, *hissi* atau *khayali*.
2. Segi kepastian ada hubungan dalam pemikiran seperti; sebab dan akibat (kausalitas), 'illat dan *ma'ful* atau dua hal yang serupa dan dua hal yang berlawanan.¹³

Al-Zarkasî menempatkan ilmu *munâsabat* sebagai salah satu dari sekian banyaknya segi kemukjizatan Alquran, dan ia merupakan cabang pembahasan 'Ulûm Al-Qur'ân. Pengetahuan tentang *munâsabat* diperoleh melalui 'aqli dan bukanlah diperoleh secara *tauqifi*. Maka dalam hal ini akallah yang berusaha mencari dan menemukan hubungan-hubungan, pertalian, atau keserupaan antara sesuatu itu.¹⁴ Demikian al-Zarkasyi mengemukakan pendapatnya tentang *munâsabat* yakni:

المناسبه أمر معقول اذ عرض على لعقول تلقته با لقبول

Munâsabat adalah sesuatu yang dapat dipahami, tak kala dihadapkan kepada akal, akal akan menerimanya.¹⁵

Oleh karena itu, dalam tertib Alquran sebagaimana tersaji dalam mushaf yang ditemukan sekarang merupakan susunan yang mempunyai pertalian yang demikian kuatnya sehingga ayat-ayat dan surat-surat di dalamnya terasa sekali mempunyai hubungan erat satu sama lain.

¹² Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 185

¹³ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 184

¹⁴ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 37

¹⁵ Al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 61

B. Tinjauan Historis Ilmu *Munâsabat*

Latar belakang timbulnya ilmu *munâsabat* adalah karena sikap para mufassir pada masa itu yang sering bertanya mengenai hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Mereka berfikir bahwa ada suatu kemukjizatan yang ada di balik ayat-ayat tersebut, walaupun seakan-akan ia tidak memiliki hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah tertentu.¹⁶

Secara historis ilmu *munâsabat* termasuk ilmu yang muncul belakangan dibandingkan dengan ilmu-ilmu Alquran lainnya. Di samping itu orang yang menggeluti bidang ilmu ini juga sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena pelik dan sulit dalam pemahamannya dibanding dengan ilmu Alquran lainnya.

Pembahasan *munâsabat* Alquran dimulai pada abad ketiga Hijriah, yang dipelopori oleh Abu Ja'far Ibnu Zubeir dengan kitabnya *al-Burhân fi Munâsabat tartîb suwar Al-Qur'ân*. Selain itu ulama yang segenerasi dengan Abu Ja'far yang banyak memberikan perhatian terhadap *munâsabat* adalah Abu Bakar Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Ziyad al-Naisaburi (w. 324). Beliau inilah yang mempopulerkan ilmu *munâsabat* di Baghdad.¹⁷

Tindakan al-Naisaburi merupakan langkah baru dalam dunia tafsir. Beliau mempunyai kemampuan untuk menyingkap persesuaian baik antar ayat maupun antara surah, serta tidak terlepas dari berbagai pro dan kontra terhadap apa yang dicetuskannya, sehingga beliau dipandang sebagai bapak ilmu *munâsabat*.¹⁸

Selanjutnya pada tahap berikutnya, jejak Abu Ja'far dan Abu Bakar al-Naisaburi diikuti oleh Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafâtiḥ al-Gaib*. Kitab ini dipandang sebagai karya besar yang banyak menguraikan *Munâsabat al-âÿât wa al-suwar*. Satu

¹⁶ Aznira Binti Raslan, *Skripsi "Munasabah antara Ayat-Ayat dalam Surat al-Dhuha"* (Banda Aceh: Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2014), 15

¹⁷ Muhammad Zaini, *Analisis terhadap Munasabah...*, 38

¹⁸ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 51

tokoh lainnya yang dipandang berjasa besar dalam menyusun ilmu *munâsabat* Alquran adalah Jalaluddin al-Suyûthî. Untuk bidang ini al-Suyûthî menyusun tiga buah kitab, yaitu *Tanâsub al-Durar fî tanâsub al-Suwar*, *Marâsid al-Mathâlî' fî al-maqâthî'*, serta *Asrâr al-Tanzîl*.

Pembahasan *munâsabat* secara mendetail dan sistematis dilakukan oleh Ibrahim Ibn Umar al-Biqâ'i (w. 885 H) dengan kitabnya *Nazm al-Durar fî Tanâsub al-âyât wa al-Suwar*. Kitab ini khusus membahas tentang keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain serta antara satu surat dengan surat lain dalam Alquran. Metode yang terdapat dalam kitab ini nampaknya banyak diikuti orang, terutama para mufassir yang hidup pada abad-abad selanjutnya.¹⁹

Ada banyak istilah yang dipergunakan ulama untuk *munâsabat* ini. Al-Sayyid Qutub menggunakan istilah *irtibath*, Rasyid Ridha menggunakan istilah *ittishal*, dan *ta'li*, *al-Alûsiy* menggunakan istilah *tartib* dan al-Razi menggunakan istilah *ta'alluq*. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang sama, yakni hubungan, relevansi dan kaitan.²⁰

C. Macam-Macam *Munâsabat*

1. *Munâsabat* Antara Suatu Surah dengan Surah lainnya

Pada bagian ini ada beberapa macam bentuk *munâsabat* yakni sebagai berikut:²¹

a. *Munâsabat* antara kandungan suatu ayat dalam suatu surah dengan suatu ayat pada surah berikutnya.

Surah-surah yang ada dalam Alquran mempunyai *munâsabat*, sebab surah yang datang kemudian memberikan (menjelaskan) rincian dari surah yang disebutkan secara global pada surah sebelumnya. Misalnya surah al-Baqarah memberikan

¹⁹ Abd Wahid dan Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2016), 96

²⁰ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, 52

²¹ Abu Anwar, *'Ulumul Qur'an*, cet. 2 (Pekanbaru: Amzah, 2005), 65

perincian serta penjelasan terhadap surat al-Fatihah. Sedangkan surah Ali Imran yang merupakan surah berikutnya memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap kandungan surah al-Baqarah, yaitu ancaman Allah Swt terhadap orang-orang kafir karena pengaruh harta dunia. Ayat dari surah-surah tersebut ialah sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-Fatihah: 2)²²

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. al-Baqarah: 152)²³

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. dan mereka itu adalah bahan Bakar api neraka. (QS. Ali Imran: 10)²⁴

b. *Munâsabat* antara surah dalam bentuk tema sentral.

Bentuk munasabah seperti ini seperti antara surah al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali Imran. Penempatan ketiga surat ini secara berurutan menunjukkan bahwa ketiganya mengacu pada tema sentral yang memberikan kesan, masing-masing surat saling

²² Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Karindo, 2004), 1

²³ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 29

²⁴ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 63

menyempurnakan bagi tema tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyuthi bahwa surat al-Fatihah mengandung tema sentral: ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan, dan terpelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surat al-Baqarah mengandung tema sentral pokok-pokok (akidah) agama, sementara surat Ali Imran mengandung tema sentral menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok-pokok agama itu.²⁵

c. *Munâsabat* antara akhir suatu surah dengan awal surat berikutnya

Contoh *munâsabat* seperti ini bisa diperhatikan pada akhir surah al-Fatihah yang berkaitan dengan awal surah al-Baqarah. Perhatikan akhir surat al-Fatihah berikut ini:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. al-Fatihah: 7)²⁶

Akhir surat al-Fatihah tersebut berkaitan dengan awal surat al-Baqarah. Perhatikan awal dari surat al-Baqarah berikut ini:

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS. al-Baqarah: 1-2)²⁷

²⁵ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 192-193

²⁶ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1

²⁷ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2

Akhir surah al-Fatihah mengandung suatu doa agar umat Islam diberi jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat. Maka di awal surat al-Baqarah mengisyaratkan akan jawaban doa yang ada di akhir surat al-Fatihah tersebut dengan petunjuk agar umat Islam berpedoman pada Kitab suci (Alquran).²⁸

d. *Munâsabat* karena adanya keterkaitan atau adanya suatu peristiwa

Contoh *munâsabat* dalam bentuk ini adalah seperti terdapat pada surat al-Baqarah ayat 245 dengan surat Ali Imran ayat 181 tentang perkataan orang Yahudi kepada Rasulullah Saw. Berikut firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا
كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. al-Baqarah: 245)²⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang ganjaran (pahala) yang akan diberikan Allah Swt kepada hamba-Nya, sekiranya hamba tersebut mau menginfakkan harta mereka di jalan-Nya. Sedangkan dalam surah Ali-Imran ayat 181 disebutkan:

²⁸ Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah...*, 35

²⁹ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 45

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَحَنُ أَعْيَاءُ
 سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ

الْحَرِيقِ

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan Kami kaya". Kami akan mencatat Perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang membakar". (QS. Ali-Imran: 181)³⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang perkataan orang Yahudi yang mengatakan: *Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya*. Maka dengan hal demikian surat Ali-Imran ayat 181 harus dimunasabahkan dengan surat al-Baqarah ayat 245. Di sini terlihat di mana pada ayat 245 dari surat al-Baqarah Allah Swt mengatakan: "Siapa saja yang memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah Swt akan melipat gandakan pembayaran kepadanya". Lalu setelah mendengar firman tersebut orang Yahudi mengatakan kepada Rasulullah: "Hai Muhammad, ternyata Tuhan kamu itu miskin sehingga minta pinjaman kepada hamba-Nya". Maka dengan perkataan orang-orang Yahudi itu, lalu Allah menurunkan surah Ali-Imran: 181. Sehingga dari uraian contoh tersebut kita dapat memahami bahwa kedua ayat tersebut harus dimunasabahkan karena keduanya memiliki suatu peristiwa dan isi yang saling terkait.³¹

³⁰ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 94

³¹ Abu Anwar, 'Ulumul Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2002), 70

2. *Munâsabat* dalam Satu Surah

a. *Munâsabat* kalimat dengan kalimat dalam suatu ayat

Hubungan antara ayat dengan ayat dalam Alquran terbagai dalam dua macam, yaitu: *Pertama*, hubungan yang sudah jelas antara kalimat terdahulu dengan kalimat kemudian, atau akhir kalimat atau dengan awal kalimat berikutnya, atau masalah yang terdahulu dengan masalah yang dibahas kemudian. Hubungan ini dapat berbentuk *تَفْسِيرٌ*, *تَشْدِيدٌ*, dan *إِعْتِرَاضٌ*.

Kedua, hubungan yang belum jelas antara ayat dengan ayat atau kalimat dengan kalimat. Hubungan demikian terdiri dari dua macam, yaitu *لَا تَكُونُ مَعْطُوفَةٌ* dan *مَعْطُوفَةٌ*.

1) *Ma'tufah*

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya huruf '*athaf*' ini mengisyaratkan adanya hubungan pembicaraan. Memakai huruf '*athaf*' biasanya mengambil bentuk berlawanan (*المضادة*). Ini dapat dilihat misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 245 atau dalam surat al-Hadid ayat 4 sebagai berikut:³²

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا
كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (QS. al-Baqarah: 245)³³

Sedangkan firman Allah QS. Saba': 2 sebagai berikut,

³² Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 39

³³ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 50

يَعْلَمُ مَا يَلْحِقُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا
يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (QS. Saba': 2)³⁴

Huruf *'athaf* pada QS. al-Baqarah ayat 245 menunjukkan keserasian yang mencerminkan kesatuan. Sedangkan huruf *'athaf* pada QS. Saba' ayat 2 menunjukkan keserasian yang menunjukkan perbandingan.³⁵ Contoh lainnya seperti kata *الرحمه* disebut setelah *العذاب*; kata *الرَّغْبَهُ* sesudah *الرَّهْبَهُ*; menyebut janji dan ancaman sesudah menyebut hukum-hukum. Hubungan seperti ini banyak terdapat dalam surat al-Baqarah, al-Nisa, dan al-Maidah.³⁶

2) Tidak ada *Ma'tufah*

Ketiadaan *ma'tufah* dapat dicari hubungan *ma'nawiyah*-nya, seperti hubungan sebab akibat. Ada tiga bentuk hubungan yang menandai adanya hubungan ayat dengan ayat atau hubungan kalimat dengan kalimat dalam hal keadaan ini.³⁷

a) التنظير (berhampiran/ berserupaan)

Yaitu dengan membandingkan dua hal yang sebanding, menurut kebiasaan orang yang berakal. Misalnya firman Allah Swt dalam QS. al-Anfal: 5 sebagai berikut: R Y

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
لَكَرِهُونَ ﴿٥﴾

³⁴ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 606

³⁵ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, 53

³⁶ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 40

³⁷ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 42

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. (QS. al-Anfal: 5)³⁸

Menurut al-Maraghi ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt mengatur pembagian harta rampasan perang dengan kebenaran, sebagaimana Allah Swt menyuruhnya pergi dari rumah (di Madinah) untuk berperang ke Badar dengan kebenaran pula.³⁹

Sedangkan ayat sebelumnya dalam QS. al-Anfal Allah Swt berfirman:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (QS. al-Anfal: 4)⁴⁰

Di sini ada dua keadaan yang sebanding, yaitu mereka yang mengikuti perintah Tuhannya akan mendapati imbalan sesuai dengan kerjanya. Imbalannya tersebut adalah kebaikan dunia dalam bentuk materi dari harta rampasan perang, dan imbalan akhirat adalah pahala yang berlipat ganda serta keampunan dari perintah Allah.⁴¹

³⁸ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 239

³⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Juz. VII (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/ 1974 M), 319

⁴⁰ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 239

⁴¹ Abu Anwar, 'Ulumul Qur'an, 71

b) المضادة (perlawanan)

Bentuk *munâsabat* seperti ini dapat kita perhatikan melalui firman Allah QS. al-Baqarah: 6 sebagai berikut.⁴²

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (al-Baqarah: 6)⁴³

Ayat ini menerangkan watak orang kafir yang pembangkang, keras kepala, tidak percaya kepada kitab-kitab Allah. Sedangkan pada ayat sebelumnya Allah Swt menerangkan watak orang mukmin yang sangat berlawanan dengan watak orang kafir. Seperti disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 3-4

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. al-Baqarah: 3-4)⁴⁴

⁴² Abu Anwar, 'Ulumul Qur'an, 72

⁴³ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2

⁴⁴ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2

c) **الاستطراد** (Peralihan kepada perkataan lain)

Bentuk *munâsabat* seperti ini dapat kita lihat dalam firman-Nya QS. al-A'raf: 26, yang menjelaskan hubungan antara pakaian taqwa dengan pakaian biasa dalam menutupi aurat manusia yakni sebagai berikut:

يَبْنِيْٓ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ
التَّقْوَى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ يَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa, itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. al-A'raf: 26)⁴⁵

Dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa ayat ini diawali dengan penjelasan nikmat Allah Swt yakni berupa pakaian yang menutupi tubuh. Kemudian di pertengahan ayat muncul kata *libas al-taqwā* yang disisipkan sebagai tambahan penjelasan lebih lanjut dari kata *libas yang terdapat sebelumnya*.⁴⁶

Dengan adanya tambahan keterangan itu, maka makin jelas bahwa pakaian yang lebih efektif dalam memelihara seseorang ialah pakaian takwa, yakni sikap mental yang selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan.⁴⁷

b. *Munâsabat* antar ayat dengan ayat dalam sebuah surah

Bentuk *munâsabat* seperti ini terlihat seperti dalam surat al-Baqarah ayat 1-20. Kedua puluh ayat ini membicarakan tentang tiga kelompok sosial, yaitu orang-orang mukmin ayat (1-5), orang-orang kafir ayat (6-7), dan orang-orang munafik ayat (8-20). Pada

⁴⁵ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*., 206

⁴⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 109

⁴⁷ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 195

setiap kelompok dibicarakan pula sifat-sifat ketiga kelompok tersebut. Jika suatu surah cukup pendek, maka seluruh ayat saling mendukung. Misalnya surat al-Ikhlâs yang terdiri dari empat ayat, keterkaitan antar keempat ayat itu sangat terlihat dan semuanya saling mendukung. *Munâsabat* yang seperti ini cukup banyak dan sangat mudah untuk ditemukan dalam berbagai kitab tafsir, terutama dalam kitab *Nazm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar* karangan Burhanuddin al-Biqâ'iy.⁴⁸

c. *Munâsabat* antara penutup ayat dengan isi (kandungan) ayat dalam suatu surah

Munâsabat di sini dapat bertujuan:

1) *Tamkin*

Tamkin artinya memperkokoh atau mempertegas pertanyaan. Fashilah dalam suatu ayat memperkokoh pertanyaan yang tersebut dalam kandungan ayat itu. Contohnya seperti dalam QS. al-Hajj: 63-64 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَةً
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾

Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. al-Hajj: 63-64)⁴⁹

Ayat pertama diakhiri dengan *لَطِيفٌ خَبِيرٌ* dulu mengetahui manfaat hujan yang diturunkan dari langit sebagai sumber

⁴⁸Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah...*, 35-36

⁴⁹ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*., 472

penghidupan mereka. Hujan yang menyuburkan tanah itu merupakan rahmat bagi alam kehidupan di atasnya. Ayat kedua berakhir dengan *الْغَنِيِّ الْحَمِيدِ*, yakni sifat Allah Swt yang Mahakaya dan Maha Terpuji ini menegaskan pernyataan sebelumnya bahwa Allah-lah pemilik segala apa yang ada di langit dan bumi.⁵⁰

2) *Ighal*

Al-Ighal adalah tambahan keterangan terhadap kandungan ayat yang sudah ada sebelum fashilah. Sekalipun tidak ada fashilah tersebut, maksud ayat sudah lengkap. Namun Allah “melampaui” arti yang terkandung di dalamnya. Misalnya firman Allah surat al-Maidah: 50 sebagai berikut:

أَفْحَكَمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?. (QS. al-Maidah: 50)⁵¹

Kalimat *وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا* sudah merupakan kalimat sempurna, akan tetapi, ada persesuaian fashilah-nya dengan kalimat sebelumnya lalu ditambah dengan *لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ*.⁵²

d. *Munāsabat* antara uraian awal dengan akhir ayat dalam suatu surat

Munāsabat seperti ini bisa diperhatikan pada awal surat al-Mukminun yang bertalian dengan akhir uraian surahnya. Awal surat al-Mukminun tersebut ialah berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

⁵⁰ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 45

⁵¹ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*., 155

⁵² Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*,47

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (QS. al-Mukminun: 1)⁵³

Ayat 1 dari surat al-Mukminun tersebut menjelaskan tentang keadaan orang yang beriman yang beruntung, sehingga ayat ini sangat bertalian erat dengan akhir surahnya, yang menegaskan bahwa orang-orang kafir tidak beruntung. Firman Allah QS al-Mukminun: 117

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ
عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

Dan Barang siapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS. al-Mukminun: 117)⁵⁴

Pertalian tersebut terasa sekali karena antara iman dan kufur tidak ada batas, sama halnya dengan perumpamaan terang dan gelap. Jadi apabila di awal surat dinyatakan kaum beriman yang beruntung dengan sendirinya, sedangkan kaum kafir merugi. Kerugian tersebut dinyatakan secara eksplisit oleh Allah pada akhir surat al-Mukminun.⁵⁵

Kemudian contoh lainnya seperti terdapat dalam surat Shad. Surat ini dimulai dengan ayat:

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ﴿١﴾

⁵³ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 475

⁵⁴ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 487

⁵⁵ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 198

Shaad, demi Al Quran yang mempunyai keagungan. (QS. Shad: 1)⁵⁶

Ayat ini mengingatkan manusia bahwa al-Qur'an itu merupakan kemuliaan. Alquran juga bernama *al-Dzikir*, yaitu peringatan Allah Swt kepada manusia. Surat ini berakhir dengan peringatan juga yaitu:

إِنَّهُ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمَنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

Alquran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi. (QS. Shad: 87-88)⁵⁷

Alquran itu akan selalu menjadi peringatan bagi manusia. Manusia hendaklah senantiasa ingat dan mengetahui berita-berita besar masa lalu, di samping Alquran memberikan ramalan tentang keadaan di masa depan. Oleh karena itu, al-Kirmani menyatakan bahwa pada hal-hal seperti ini terdapat suatu kejadian.⁵⁸ Al-Suyûthi juga telah menulis suatu karya yang khusus membahas *munâsabat* model ini dengan judul *Munâsid al-Mathâlî fî Tanâsub al-Maqâtî wa al-Mathâlî*.⁵⁹

e) *Munâsabat* antara nama surah dengan isi yang dikandungnya

Nama-nama surah yang ada di dalam Alquran mempunyai kaitan dengan pembahasan yang ada pada surahnya. Misalnya surah al-Baqarah, isinya banyak menceritakan tentang lembu. Contoh lain surah al-Fatihah yang mempunyai dua nama: pertama disebut *al-Fatihah*, karena posisinya di awal Alquran. Kedua,

⁵⁶ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 648

⁵⁷ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 654

⁵⁸ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 49

⁵⁹ Muhammad Zaini, *Analisis terhadap Munasabah...*, 35

disebut *Ummul Kitab*, karena posisinya memuat berbagai tujuan Alquran dan seterusnya.⁶⁰

D. Kedudukan dan Urgensi Ilmu *Munāsabat*

1. Kedudukan ilmu *munāsabat* menurut pendapat para ulama

Ilmu *munāsabat* tergolong ke dalam ilmu yang baik dan keberadaannya signifikan oleh para ahli ilmu-ilmu Alquran. Oleh karena itu, tidak semua ulama setuju untuk menempatkan ilmu ini sebagai syarat mutlak dalam menafsirkan Alquran. Di sini terdapat dua aliran tentang *munāsabat* diantaranya:

Pertama, pihak yang mengatakan secara pasti adanya pertalian yang erat antara surat dengan surat dan ayat dengan ayat. Pihak ini diwakili oleh ‘Izz al-Din Ibn ‘Abd Al-Salam (577-600 H). Izz al-Din Ibn ‘Abd Al-Salam mengakui keberadaan *munāsabat* sebagai ilmu yang bagus atau baik, tetapi pada saat yang bersamaan ia juga mengingatkan agar penggunaannya dibatasi dalam hal objek (pembicaraannya) yang benar-benar memiliki keterkaitan sejak awal hingga akhir. Tetapi, jika rangkaian pembicaraan itu, menunjukkan pada sebab-sebab yang berlainan dan tidak konsisten pada pokok pembicaraan dari awal hingga akhir, maka ilmu *munāsabat* tidaklah perlu dipaksakan penggunaannya. Orang yang telah melakukan pendekatan yang demikian berarti kata Izzuddin dia telah memaksakan hal-hal di luar batas kemampuannya.⁶¹

Senada dengan Izzuddin, Manna’ al-Qaththan dan Subhi as-Shalih merupakan dua orang yang mewakili ahli ilmu-ilmu Alquran kontemporer yang juga tidak menyetujui pemaksaan ilmu *munāsabat* untuk seluruh ayat Alquran.⁶²

Selanjutnya di antara para ulama yang mendukung *munāsabat* ialah seperti al-Biqā’iy, sebagaimana dikutip oleh Musthafa Muslim, beliau mengatakan bahwa ilmu *munāsabat*

⁶⁰ Abu Anwar, ‘*Ulumul Qur’an.*’,76

⁶¹ Jalal al-Din al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 624

⁶² Muhammad Amin Suma, ‘*Ulum al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawari Press, 2013), 254

sangat penting, ia merupakan ilmu yang agung sehingga dengan hubungannya dengan ilmu tafsir bagaikan hubungan ilmu nahwu dengan ilmu bayan.⁶³

Al-Razi dan al-Zarqani juga merupakan tokoh yang sangat menaruh perhatian terhadap ilmu *munâsabat* ini. Akan tetapi, Nizhamuddin al-Naisaburi dan Abu Hayyan al-Andalusi hanya menaruh perhatian besar kepada *munâsabat* antar ayat saja.⁶⁴

Kedua, pihak yang menyatakan bahwa tidak perlu ada *munâsabat* ayat, sebab peristiwa-peristiwa tersebut saling berlainan. Di antara tokoh tafsir yang menentang keberadaan *munâsabat* adalah Mahmud Syaltut dan Syatibi, mereka menganggap percuma berusaha mencari hubungan yang terdapat di antar ayat dan surah dalam Alquran.⁶⁵ Di antara tokoh yang paling tajam menentang penggunaan *munasabah* ialah Ma'ruf Dualibi.⁶⁶

2. Urgensi ilmu *munâsabat*

Ilmu *munâsabat* dipahami sebagai pembahasan tentang rangkaian ayat-ayat beserta korelasinya, dengan cara turunnya yang berangsur-angsur dan tema-tema serta penekanan yang berbeda. Ketika menjadi sebuah kitab (Alquran), ayat-ayat yang terpisah secara waktu dan bahasan, dirangkai dalam sebuah susunan yang baku.

Kontribusi pembahasan *munâsabat* di kalangan para ulama tidak begitu intens, dibanding topik-topik lainnya pada pembahasan ilmu Alquran. Namun dalam hal ini, *munâsabat* bukan berarti tidak penting sebagai metode dalam memahami Alquran, akan tetapi belum ditemukan pendapat yang kontroversional sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang tajam.⁶⁷

Munâsabat ialah sebagai ilmu *ijtihadi*, yang tentunya memiliki peluang yang sangat memadai untuk dikembangkan

⁶³ Supiana dan Karman, *'Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 168

⁶⁴ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, 55

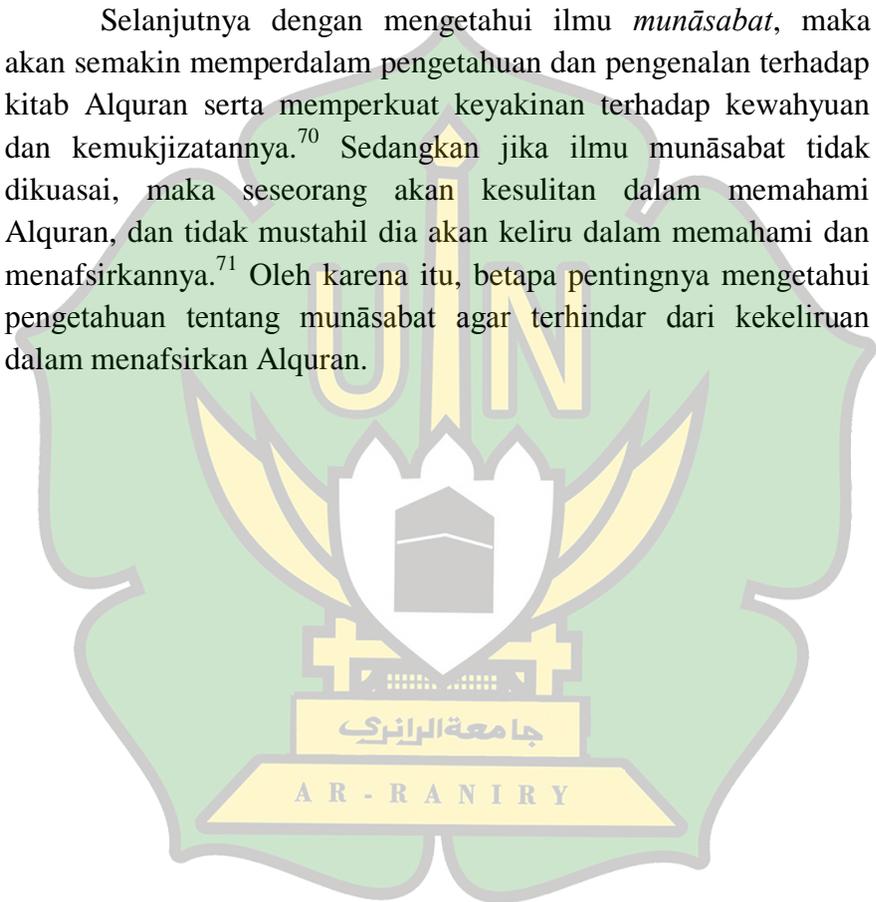
⁶⁵ Supiana dan Karman, *'Ulum al-Qur'an*, 168

⁶⁶ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, 55

⁶⁷ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, 57-58

dalam upaya memperkaya dan memperkuat penafsiran Alquran,⁶⁸ sehingga ia sangat erat kaitannya dengan ilmu tafsir. Oleh karena itu dengan mengetahui seluk-beluk munasabah Alquran, akan sangat terbantu dalam segi kecermatan dan ketelitian dalam mentakwilkan dan memahami isi kandungan suatu ayat yang ditafsirkannya.⁶⁹

Selanjutnya dengan mengetahui ilmu *munāsabat*, maka akan semakin memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab Alquran serta memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.⁷⁰ Sedangkan jika ilmu *munāsabat* tidak dikuasai, maka seseorang akan kesulitan dalam memahami Alquran, dan tidak mustahil dia akan keliru dalam memahami dan menafsirkannya.⁷¹ Oleh karena itu, betapa pentingnya mengetahui pengetahuan tentang *munāsabat* agar terhindar dari kekeliruan dalam menafsirkan Alquran.



⁶⁸ Muhammad Amin Suma, *'Ulum al-Qur'an.*, 256

⁶⁹ Muhammad Zaini, *Analisis terhadap Munasabah ...*, 42

⁷⁰ Muh. Daming, *Keagungan Alquran.*, 165

⁷¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 199

BAB III

DOA DAN RAHASIANYA PADA AKHIR SURAH AL-BAQARAH

A. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 285-286

Surah al-Baqarah adalah surah yang terpanjang dalam Alquran yang turun di Madinah dalam masa tidak kurang dari sembilan tahun. Al-Baqarah ialah (seekor sapi) adalah namanya yang paling populer. Ini karena dalam surah ini ada uraian tentang sapi yang diperintahkan Allah Swt kepada Bani Israil (penganut agama Yahudi) untuk menyembelihnya dalam rangka menapik tuduh-menuduh antara mereka menyangkut pembunuhan yang tidak dikenal siapa pelakunya. Ia juga dinamai *al-Sinam* yang berarti puncak, karena tiada lagi puncak petunjuk setelah kitab suci ini. Juga *al-Zahra* yakni terang benderang, karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinar terangnya wajah siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuknya. Surah al-Baqarah ditutup dengan dua ayat yang memiliki kandungan tersendiri.¹

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ
نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا

¹Quraish Shihab, *al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pembelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 11

حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
 بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS. al-Baqarah: 285-286)²

1. Asbab al-Nuzul Surah al-Baqarah ayat 285-286

Diriwayatkan dari Al Hasan, Mujahid, Adh-Dhahak, bahwa ayat 285 dari surah al-Baqarah ini terdapat pada kisah isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw begitu juga yang disebutkan oleh beberapa

²Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Karindo, 2004), 82

riwayat lain dari Ibnu Abbas. Beberapa dari ulama yang berpendapat demikian mengatakan: Seluruh ayat Alquran diturunkan melalui malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad Saw, kecuali ayat ini Nabi Saw sendirilah yang mendengarnya langsung pada malam isra' mi'raj.

Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa ayat ini tidak ada kaitannya dengan malam isra' mi'raj, karena malam isra' mi'raj itu terjadi pada saat Nabi Saw masih berada di Mekkah, sedangkan semua ayat yang ada pada surah ini diturunkan setelah Nabi Saw berhijrah ke kota Madinah.

Adapun yang berpendapat bahwa ayat ini berkaitan dengan malam isra' mi'raj meriwayatkan: Ketika Nabi Saw diangkat naik ke atas langit bersama malaikat Jibril, dan melewati beberapa langit lainnya yang berada di tempat yang tinggi, sampailah beliau di tempat yang bernama *sidratul muntaha*. Lalu malaikat Jibril berkata kepadanya: “Aku belum pernah memasuki dan tidak ada seorangpun yang diperbolehkan untuk memasukinya, kecuali engkau.”

Kemudian Nabi Saw pun memasukinya dengan ditemani oleh malaikat Jibril hingga sampai di suatu tempat yang dikehendaki oleh Allah Swt. Lalu malaikat Jibril mengisyaratkan kepada Nabi Saw agar memberi salam kepada Tuhan yang menciptakannya. Nabi Saw pun segera berucap: “Seluruh penghormatan, seluruh salam, dan serulah kebaikan, hanya bagi-Mu ya Allah.” Lalu Allah Swt menjawab: “Keselamatan, rahmat, dan keberkahan dari-Ku atasmu wahai Nabi utusan-Ku.” Kemudian Nabi Saw menginginkan agar ummatnya juga dapat penghormatan yang serupa dalam salam tersebut, lalu beliau berucap: “Keselamatan atas kami dan atas seluruh hamba-Mu yang shalih.” Setelah itu secara serentak malaikat Jibril dan para penduduk langit berucap: “Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan

kami juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”³

Adapun *Asbab al-Nuzul* surah al-Baqarah ayat 285-286 ialah dikisahkan dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah ra, ia menuturkan, “Manakala turun pada Rasulullah Saw ayat, “*Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*” (QS. al-Baqarah : 284). Hal itu terasa sangat memberatkan para sahabat Rasulullah Saw. Mereka mendatangi Rasulullah Saw, kemudian berlutut. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah kami telah dibebani amal-amal yang sanggup kami kerjakan, seperti shalat, puasa, jihad dan sedekah. Namun ayat ini telah diturunkan pada anda dan kami tak sanggup menjalankannya.” Rasulullah Saw bersabda, “Apakah kalian ingin mengatakan seperti ucapan ahlu kitab sebelum kalian, “Kami mendengar dan kami durhaka”? Sebaliknya ucapkanlah, “Kami mendengar dan kami menaati, kami memohon ampunanmu wahai Rabb kami, dan hanya kepada-Mu tempat kembali.” Mereka pun mengatakan, Kami mendengar dan kami menaati, kami memohon ampunan-Mu wahai Rabb kami, dan hanya kepada-Mu tempat kembali.”

Ketika orang telah membacanya, lidah merasa nyaman mengucapkannya. Maka setelah ayat ini (ayat: 284) Allah Swt menurunkan firman selanjutnya, “*Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan*

³ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 948

mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. al-Baqarah: 285). Manakala mereka telah menjalankannya, Allah menghapus ayat tersebut. Dia menurunkan ayat selanjutnya, *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.* (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." Dia menjawab, "Ya."⁴

Hadis di atas melukiskan kekhawatiran para sahabat yang sangat takut kepada azab Allah Swt. Para sahabat dahulunya adalah orang-orang yang hidup, diajarkan dan di besarkan di dalam lingkungan kehidupan Arab jahiliyyah. Pikiran, hati, kepercayaan dan adat istiadat jahiliah telah sangat berpengaruh di dalam diri mereka. Bahkan di antara mereka ada yang pemuka dan pemimpin orang-orang Arab jahiliah. Setelah Nabi Muhammad Saw diutus, mereka mengikuti seruan Nabi dan masuk agama islam dengan sepenuh hati. Walaupun demikian, bekas-bekas pengaruh kepercayaan dan kebudayaan Arab jahiliyyah masih ada di dalam jiwa mereka. Kepercayaan dan kebudayaan tersebut akan hilang dan terhapus secara berangsur-angsur saat setiap turun ayat-ayat Alquran setiap menjelaskan risalah yang dibawanya kepada mereka.

⁴Lihat shahih. HR. Muslim, hadits no. 125, Kitab al-Iman. Dikutip dari kitab *Asbab al-Nuzul wa Ma'ahu Fadha'il al-Qur'an wa Kaifa Tahfazh al-Qur'an*, karangan Syaikh Mahmud al-Misri. (Solo: Zamzam, 2014), 89

Mereka sendiri selalu berusaha agar bebas dari pengaruh yang tidak baik itu segera hilang dari diri mereka. Tatkala turun ayat ini mereka merasa khawatir, kalau Allah Swt tidak mengampuni dosa-dosa mereka sebagai akibat dari bekas-bekas kepercayaan Arab jahiliah yang masih ada dalam hati dan jiwa mereka. Kecemasan dan kekhawatiran itulah akhirnya mereka segera bertanya kepada Rasulullah Saw seperti disebutkan dalam riwayat tersebut di atas.

Rasa kekhawatiran akan diazab Allah tersebut tergambar pada pernyataan 'Umar bin Khattab kepada Huzaifah. Beliau pernah bertanya kepada Huzaifah, "Adakah engkau (Huzaifah) dapati pada diriku salah satu dari tanda-tanda munafik?" Maka untuk menghilangkan kekhawatiran itu dan menentramkan hati mereka, maka turunlah surat al-Baqarah:286. Dengan turunnya ayat ini, hati para sahabat merasa tenang dan tentram karena mereka telah yakin bahwa segala larangan dan perintah Allah Swt itu sesuai dengan kemampuan manusia.⁵

2. Kandungan Surah al-Baqarah ayat 285-286

Kandungan surat al-Baqarah ayat 285 ialah: *Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya.* Keimanan itu sedemikian mantap setelah beliau mengalami sendiri kehadiran malaikat Jibril membawa wahyu ilahi, dan setelah sebelumnya beliau di beri tanda-tanda oleh Allah Swt. Imam Bukhari meriwayatkan melalui Aisyah ra bahwa enam bulan sebelum kehadiran Jibril as membawa wahyu pertama, Nabi Saw diarahkan sehingga senang menyendiri di gua Hira. Beliau istilahkan pengarahannya itu dengan "*Hubbiba ilaihi*" disenangkan kepadanya." Boleh jadi ketika itu Nabi sendiri tidak mengetahui, siapa yang mengarahkan beliau. Di samping itu, beliau juga sering kali bermimpi di malam hari, dan terbukti kebenarannya pada keesokan harinya. Pengalaman-pengalaman itu mengantarkan beliau percaya sebelum datangnya malaikat jibril bahwa beliau mendapat

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti, 1995), 422

informasi yang sangat akurat dari satu sumber yang amat terpercaya. Selain itu ditambah dengan pengalaman spiritual bersama malaikat. Kemudian di samping itu juga ada keistimewaan redaksi dan kandungan Alquran serta pemahaman tentang pesan-pesannya yang mengantar beliau percaya sepenuhnya dengan apa yang diturunkan kepadanya. Sedemikian kuat kepercayaan beliau sampai-sampai *“kalau matahari diletakkan diatas tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku sebagai imbalan meninggalkan tugas menyampaikan ajaran, aku tidak akan meninggalkannya sampai aku berhasil atau mati dalam memperjuangkannya.”*⁶

Pada ayat 285 dari surah al-Baqarah ini, membicarakan perihal tentang keimanan para Rasul dan kaum mukminin, yang percaya atas perkara-perkara yang ghaib. Kualitas iman dan kepercayaan Rasul itu sungguh berbeda dengan kualitas iman dan kepercayaan para sahabat Nabi dan orang-orang beriman sesudah mereka. Hal ini jika diperhatikan pengamalan ruhani dan pemahaman mereka jauh berbeda. Karena itu, pernyataan tentang keimanan mereka dalam penggalan awal ayat ini, dipisahkan dengan pernyataan keimanan Nabi Saw., *“Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian juga orang-orang mukmin.”*

Harus diakui bahwa walau kualitas imannya kaum mukminin berbeda dengan kualitas imannya para Rasul, keimanan mereka pun cukup mantap sebagaimana dipahami dari penggunaan kata (المُؤْمِنُونَ) *al-mu'minun* dengan menggunakan *alif* dan *lam* yang mengandung kesempurnaan serta bentuk kata yang menunjukkan makna kemantapan, yakni *mu'minun* bukan kata kerja, yakni *orang yang beriman*.

Walaupun berbeda kualitas iman Rasul dengan iman orang-orang mukmin, tetapi objek keimanan Rasul dan orang-orang mukmin tetap sama, maka penggalan berikut mempersamakannya, sekaligus mengisyaratkan bahwa keimanan orang-orang mukmin

⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jld. 1, cet. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 618

itu bersumber dari Rasul Saw. *Semuanya*, yakni Nabi Muhammad Saw dan orang-orang mukmin, *beriman kepada Allah*, bahwa Dia wujud yang Maha Esa, Maha Kuasa. Tiada sekutu baginya; Dia menyandang segala sifat sempurna dan Maha suci dari segala kekurangan; mereka juga percaya kepada *malaikat-malikat-Nya*, sebagai hamba-hamba Allah yang taat melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepada mereka dan menjauhi seluruh larangan-Nya, demikian juga dengan *kitab-kitab-Nya* yang diturunkan –Nya kepada rasul, seperti Zabur, Taurat, Injil dan Alquran, *dan* juga percaya kepada *rasul-rasul-Nya* sebagai hamba-hamba Allah yang diutus membimbing manusia ke jalan yang lurus dan diridhai-Nya, *(Mereka mengatakan)*, “*kami tidak membedakan antara seorang pundari rasul-rasul-Nya* dalam hal kepercayaan kami, terhadap mereka sebagai utusan-utusan-Nya *dan mereka mengatakan*, “*Kami dengar apa yang Engkau perintahkan, ya Allah baik melalui wahyu yang terdapat dalam Alquran maupun yang disampaikan Nabi, serta taat dalam melaksanakna perintah-Mu dan menjauhi larangan-Mu.*”⁷

Setelah pernyataan itu, dan dengan penuh kesadaran serta rendah hati, mereka meminta ampun seraya berucap; “*Kami mohon ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, dan hanya kepada Engkau, tidak kepada selain Engkau, tempat kembali, baik kami yang bermohon atau selain kami.*” Di sini terbaca bahwa mereka memohon *ampunan-Nya*, mereka tidak berkata. “*Kami memohon ampun,*” tetapi *ampunan-Mu*, yakni yang sesuai dengan keagungan dan kemurahan serta keluasan ampunan-Mu.

Setelah memohon ampunan-Nya, mereka mengakui bahwa kesalahan dan dosa mereka bukan karena beratnya tugas, tetapi semata-mata karena kelalaian mereka. Makna ini berdasar pemahaman bahwa lanjutan ayat masih merupakan bagian dari ucapan orang-orang mukmin; “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari*

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*;..., 619

kejahatan) yang dikerjakannya.” Bisa juga penggalan awal ayat ini bukan merupakan bagian dari ucapan orang-orang mukmin, tetapi merupakan firman Allah yang menyambut ucapan orang mukmin yang menyatakan, “Kami dengar dan kami taati,” serta permohonan mereka agar tidak dituntut pertanggungjawaban atas bisikan-bisikan hati mereka. Allah Swt menyambut permohonan itu dengan berfirman; “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*”⁸

Allah Swt tidak membebani seseorang melainkan hanya sebatas kemampuannya, yang mungkin dilakukan olehnya. Hal ini merupakan karunia dan rahmat Allah. Ayat yang maknanya sama ialah firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah: 185) sebagai berikut:⁹

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...

“... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...”¹⁰

Tidaklah ada suatu perintah yang di perintahkan oleh Allah yang tidak dipikul oleh dirinya. Tidak ada perintah yang berat, apalagi jikalau imannya telah ada. Hal ini seperti perintah untuk mengerjakan shalat, jika ia tidak mampu melakukannya dengan berdiri maka diperbolehkan shalat dalam keadaan duduk. Jika juga tidak sanggup maka diperbolehkan shalat dalam keadaan berbaring. Misalnya lagi, jika seseorang tidak memperoleh air untuk berwudhu, maka dianjurkan untuk bertayamum. Selanjutnya puasa bagi seorang musafir dan bagi orang yang sakit diperbolehkan baginya digantikan pada hari lainnya. Selanjutnya naik haji diperuntukkan bagi orang yang sudah mampu serta masih banyak contoh maslahat lainnya.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*;..., 620

⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz. I, cet. II (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1972) , 147

¹⁰Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 29

Kemudian Allah Swt berfirman, “*Dia akan mendapat pahala dari apa yang dia usahakan, dan akan mendapat siksa dari sebab apa yang diusahakannya.*” Seseorang itu akan menerima kebaikan dari perbuatannya untuk dirinya sendiri, baik perkataan atau perbuatan. Ia pun akan mendapat bahaya dari perbuatannya sendiri. Pada ayat ini terdapat dua petron kata; untuk usaha yang baik kata yang dipakai ialah *Mākasabat* (ماكسبت) dan untuk usaha yang membawa dosa disebut *Māktasabat* (مأكتسبت) kedua kata itu kita artikan ke dalam bahasa kita dengan arti yang sama saja, yaitu usaha yang baik dan usaha yang buruk. Padahal dalam pemakaian kata dalam bahasa Arab kedua kalimat itu membawa arti sendiri-sendiri. *Kasabat* berarti suatu usaha yang dikerjakan dengan mudah dan lancar. Sedangkan *iktasabat* berarti suatu usaha yang dikerjakan dengan menempuh kesulitan.¹¹

Adapun tujuan dari diturunkan ayat ini ialah bahwasanya Allah Swt menganjurkan untuk berbuat baik dan disiplin dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Manfaat yang diperoleh pelakunya adalah sebagai dorongan utama bagi terlaksananya perbuatan baik tersebut. Hal ini sekaligus merupakan perhatian bagi pelaku agar jangan melalaikan dalam melaksanakan perbuatan baik tersebut, sebab bahaya yang akan menimpa dirinya. Jelas sekali bahwa bahaya yang akan menimpa dirinya itu merupakan peringatan agar jangan suka melalaikannya.¹²

Selanjutnya, orang-orang mukmin itu melanjutkan doa mereka, “*Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah.*”

Unsur kekeliruan dan kelupaan dapat menghukum tindakan seorang muslim ketika ia menyadari kelemahan manusiawinya yang tak ada daya baginya untuk menghindarinya. Keadaan seperti ini menuntunnya menghadap kepada Tuhannya untuk memohon maaf dan kelapangan. Dengan demikian, kesalahan yang

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz.3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 93

¹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 149

dilakukannya ini bukan karena membanggakan dosa, atau sengaja berpaling dari perintah, atau menyombongkan diri untuk melakukan ketaatan dan kepasrahan, atau sengaja hendak menyimpang dan menyeleweng. Semua ini tidak terdapat sedikit pun dalam keadaan orang mukmin terhadap Tuhannya. Sama sekali bukan untuk ini ia mengharapkan maaf dan kelapangan Tuhannya. Dia tidak lain hanya bertobat dan kembali kepada Allah, dan Allah mengabulkan doa hamba-hamba-Nya yang beriman.

Selanjutnya mereka juga memohon sambil menyebut Tuhan Pemelihara, *“Tuhan kami! Janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.”*

Allah Swt tidak mungkin membebani mereka dengan beban yang tidak dapat dipikul, tetapi tidak menutup kemungkinan menerima tugas yang sulit dipikul. Apalagi sebelum mereka, yakni orang-orang Yahudi, mereka telah mendapat tugas yang cukup sulit karena ulah mereka sendiri. Misalnya untuk bertaubat, mereka harus membunuh dirinya sendiri.

Kalau kita membaca redaksi ayat diatas, terbaca bahwa kandungan permohonan diulang. Sekali dengan redaksi, “janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat,” dan di kali yang kedua, “janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.” Memang makna keduanya sama, pengulangannya bertujuan mengukuhkan permohonan. Di sini redaksinya dibedakan, agar memberi kesan lebih mendalam. Kendati demikian, sementara ulama membedakannya. Permohonan pertama berkaitan dengan tugas yang dibebankan jangan sampai melampaui kemampuan yang wajar, sedang permohonan kedua menyangkut sanksi yang dapat diakibatkan oleh pelanggaran terhadap tugas itu, dan dengan demikian seakan-akan mereka memohon, “Jangan bebaskan kepada kami beban yang berat, karena kami tak mampu memikulnya, dan bila demikian kami

terancam mendapat siksa-Mu, padahal kami tak kuat menanggung siksa.”

Akhirnya orang-orang mukmin itu menutup doa mereka dengan bermohon, “*maafkanlah kami*, yakni hapus dosa-dosa kami, *lindungi kami*, yakni tutupi aib kami, dengan tidak menghukum kami akibat pelanggaran, dan *rahmati kami* dengan aneka rahmat melebihi penghapusan dosa dan penutupan aib. *Engkau adalah pelindung kami*, karena itu menangkan kami dengan argumentasi dan dengan kekuatan fisik *menghadapi orang-orang kafir*.”¹³

B. Pendapat Mufassir terhadap Surah al-Baqarah

Ayat 285-286

Ada beberapa pendapat para mufassir terkait dengan penafsiran surat al-Baqarah ayat 285-286, sebagai berikut:

Firman Allah Swt:

ءَاْمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ

“Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya dan begitu juga orang mukmin”

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan mengenai penggaalan ayat di atas bahwa, Ibnu Jarir ra Mengatakan, dari Qatadah, ia berkata, kami dengar ketika ayat ini turun, Rasulullah Saw bersabda, “Dan sudah selayaknya dia beriman.” Al-Hakim meriwayatkan dalam *mustadraknya*; dari Anas bin Malik, ia berkata ketika ayat ini turun kepada Nabi Saw Beliau bersabda, “Sudah selayaknya dia beriman. “ Al-Hakim mengatakan, sanadnya shahih tapi tidak meriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Firman-Nya Azza wa Jalla, وَالْمُؤْمِنُوْنَ “Dan orang-orang mukmin” adalah bentuk *athaf*

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*;..., 622-623

(disambungkan) kepada kata Rasul. Setelah itu Allah mengabarkan mengenai semuanya (Rasul dan orang-orang beriman).¹⁴

Abu Ja'far berkata dalam tafsir *al-Thabari*: “Maksud Allah Ta’ala dengan firman-Nya diatas Rasulullah Saw telah benar dan dia mengakui بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ “*Kepada Alquran yang diturunkan kepadanya*” yaitu kitab yang diwahyukan kepadanya dari tuhannya, halal dan haram yang ada di dalamnya, janji dan ancaman, perintah dan larangan serta semua makna yang dikandungnya. Disebutkan bahwa ketika ayat ini diturunkan kepadanya, Rasulullah Saw bersabda: يُحِقُّ لَهُ أَنْ يُؤْمِنَ “Wajib/ hak baginya untuk beriman”.¹⁵

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* menerangkan bahwa Allah Swt menjelaskan tentang keimanan Rasulullah Saw dan kaum Mukminin dengan dasar-dasar keyakinan. Allah Swt menjelaskan bahwa Rasulullah Saw dan kaum Mukminin membenarkan dan mengimani apa yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, dari Tuhannya berupa akidah dan hukum-hukum agama dengan pembenaran yang kuat dan tidak goyah sedikit pun.¹⁶ Nabi menjadikannya sebagai akhlak untuk dirinya, seperti yang pernah di katakan oleh Siti Aisyah: “Akhlak beliau adalah Alquran”. Begitu juga orang-orang beriman dari kalangan sahabat beliau.¹⁷

Adapun pengaruh iman dalam jiwa kaum mu'minin ialah jiwanya menjadi bersih, berhati suci dan mempunyai cita-cita yang tinggi. Dengan demikian, mereka mampu melahirkan berbagai hal yang menakjubkan, yakni mampu menaklukkan berbagai negara dan bangsa. Demikian juga politik yang mereka pakai adalah politik yang adil dan bijaksana. Sejarah telah mencatat mereka ke

¹⁴Abul Fidauddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld. 2, cet. 2, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016) , 573

¹⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Ahsan Ahkan, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 876

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jld. 2, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, cet. 8 (Depok: Gema Insani, 3013), 166

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 145

dalam berbagai kelompok negara yang agung, maju dan modern. Padahal, ketika itu semua orang berada dalam kegelapan yang pekat, masyarakat yang paling di kenal waktu itu ialah masyarakat yang mengeksploitasi rakyat dengan cara yang lalim dan kejam. Kemudian mereka diselamatkan dari belenggu penindasan ini, sehingga kini kembali bernafas dalam kemerdekaan yang belum pernah dirasakan umat sebelumnya. Kiranya, cukup Allah menjadi saksi terhadap mereka (kaum Mu'minin).¹⁸

Inilah potret orang-orang beriman, golongan pilihan yang menggambarkan hakikat iman secara praktis. Allah Yang Maha suci memuliakan mereka dengan menghimpun mereka dalam hakikat iman yang tinggi bersama Rasulullah saw. keimanan Rasul kepada apa yang diturunkan dari Tuhannya itu adalah keimanan yang diterima secara langsung. Hatinya yang suci menerima segala wahyu yang tinggi, dan berhubungan langsung dengan hakikat. Tingkat keimanan Rasul tidak dapat dijelaskan kecuali orang-orang yang merasakannya.¹⁹

Allah Swt. berfirman:

كُلُّ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ

“Semuanya telah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasulnya”.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengemukakan penafsirannya dari penggalan ayat di atas bahwasanya orang-orang mukmin beriman kepada Allah yaitu Dzat Yang Maha Esa, Maha Tunggal, serta tempat bergantung segala sesuatu. Tidak ada Ilah dan Rabb selain Dia. Mereka memercayai seluruh Nabi dan Rasul

¹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 145

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* (Beirut: Gema Insani, 2008),

serta kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul tanpa membedakan satu sama lain dengan mempercayai sebagian dan tidak mengingkari sebagian yang lain. Menurut mereka semua Nabi dan Rasul itu benar, baik, mendapat petunjuk dan menunjukkan kepada jalan yang baik, meskipun sebagian rasul itu menghapus syari'at sebagian rasul lainnya dengan seizin Allah Swt, hingga akhirnya seluruh syariat yang mereka bawa dihapus oleh syariat Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul, dan hari kiamat akan terjadi pada masa syariatnya (Nabi Muhammad Saw), dan akan tetap ada segolongan dari ummatnya yang senantiasa berpegang teguh dan membela kebenaran.²⁰

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa setiap dari mereka beriman kepada wujud Allah Swt, keesaan-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya di dalam penciptaan-Nya, beriman kepada wujud para malaikat yang masing-masing memiliki tugas, di antaranya adalah menjadi perantara antara Allah Swt dan para rasul-Nya di dalam penciptaan-Nya, beriman kepada wujud para malaikat yang masing-masing memiliki tugas, di antaranya adalah menjadi perantara Allah Swt dan para rasul-Nya di dalam penurunan wahyu, beriman kepada para rasul yang mulia yang diturunkan kepada mereka kitab *shuhuf* (lembaran-lembaran berisikan wahyu) sebagai petunjuk bagi umat manusia. Mereka semua berkata, “Kami tidak membeda-bedakan di antara para rasul dalam hal dasar risalah dan syari'at. Dakwah yang mereka sampaikan satu, yaitu pengakuan dan keyakinan akan wujud Allah Swt dan keesaan-Nya serta ajakan kepada akhlak mulia. Adapun melebihkan sebagian rasul atas sebagian yang lainnya pada ayat sebelumnya, yaitu 253 (Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain), maka yang dimaksud adalah di dalam bentuk-bentuk keistimewaan yang lain), tidak dalam hal risalah dan dasar syari'at. Di dalam penjelasan ini mengandung isyarat akan keutamaan kaum mukminin atas ahli kitab yang hanya

²⁰ Abul Fidauddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 573

beriman kepada sebagian rasul dan tidak mengingkari sebagian yang lain.²¹

Adapun Sayyid Quthb merumuskan bentuk keimanan yang termaktub dalam ayat di atas dapat diuraikan sebagai berikut:²²

1. Iman kepada Allah: merupakan fondasi *tashawwur*, fondasi *manhaj* yang mengatur kehidupan, fondasi moral, fondasi ekonomi, dan fondasi semua aktifitas orang mukmin.
2. Iman kepada malaikat Allah: merupakan salah satu keimanan kepada hakikat yang ghaib, yang tidak ada jalan bagi manusia untuk mengetahuinya dengan sarana indrawi dan aqliyah yang ada pada dirinya.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah dan Rasul-rasul-Nya: yakni dengan tidak membeda-bedakan antara yang satu dan yang lain. Ini merupakan konsekuensi logis yang bersumber dari keimanan kepada Allah dalam bentuk sebagaimana yang di lukiskan oleh islam.

Abu Ja'far berkata: dalam penggunaan *qira'at*, menurutnya hanya *qira'at* dengan huruf ن (nun) *لَا تَفْرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ* yang diperbolehkan, karena *qira'at* ini hujjahnya dengan bentuk naql yang *mustafidh* (pemindahan yang terperinci) yang tidak mengandung penyimpangan, lupa dan salah, dan tidak tampak hal yang menyimpang dari *qira'at* yang disertai dengan hujjah baik *naql* atau riwayat.²³

Firman-Nya:

وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Dan mereka mengatakan : ‘Kami dengar dan kami taat.’
(Mereka berdoa): ‘Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.’”

²¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 167

²² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, 399

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 879-

Ibnu Katsir menjelaskan penafsiran ayat: وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا "Dan mereka mengatakan, kami dengar dan kami taat." Maksudnya kami mendengar firman-Mu wahai Rabb kami, kami memahaminya, kami tunaikan dan kami laksanakan yang menjadi tuntutan²⁴. Hal semacam ini merupakan pendorong yang kuat terhadap jiwa untuk beramal seperti yang diperintahkan, kecuali jika secara insidental terjadi halanganyang menghambat kelancaran pengamalannya.²⁵

Di samping taat dan mendengar, mereka juga merasakan kekurangan dan kelemahan dirinya dalam mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada dirinya dan di dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya kepada Allah Swt. Maka berlindunglah mereka untuk mendapatkan rahmat Allah Swt guna menutup kekurangan dan kelemahannya itu. Lalu firman-Nya: غُفْرَانَكَ رَبَّنَا "Ampunilah kami wahai Rabb kami." Permohonan ampun, rahmat dan belas kasihan. Ibnu Hatim ra mengatakan dari Ibnu Abbas ra tentang firman-Nya, ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ "Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya dan orang-orang mukmin." Sampai firman-Nya: غُفْرَانَكَ رَبَّنَا "Ampuni kami wahai Rabb kami." Dia berkata, Aku sudah mengampuni kalian. وَالْيَاكُوفُ الْمَصِيرُ "Dan kepada Engkau tempat kembali." Yakni kepada-Mu lah tempat kembali pada hari perhitungan.²⁶

Cetakan akidah Islamiah yang dilukiskan oleh ayat yang pendek ini, yakni iman kepada Allah Swt dan malaikat-malaikat-Nya, iman kepada semua kitab-kitab-Nya dan Rasul-Nya dengan tidak membedakan sikapnya terhadap rasul-rasul-Nya, mendengar

²⁴ Abul Fidauddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 573

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 147

²⁶ Abul Fidauddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 573-574

dan patuh, dan selalu kembali kepada Allah Swt, serta yakin adanya hari perhitungan.

Itulah Islam dengan akidahnya yang sangat cocok menjadi penutup semua akidah dan akhir semua risalah. Akidah yang menggambarkan parade iman yang mantap sejak awal hingga akhir. Garis petunjuk yang bersambung dan disambungkan dengan tangan-tangan para rasul semuanya. Yang meningkatkan derajat kemanusiaan ke tingkatan yang tinggi. Yang mengingkapkan buat mereka tentang sebuah undang-undang sesuai dengan kadar kemampuannya. Hingga datanglah agama islam yang menyatakan kesatuan undang-undang secara lengkap serta membebaskan akan manusia untuk merincinya dan menerapkannya.²⁷

Firman Allah Swt.:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

Ibnu Katsir menafsirkan firman-Nya *لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” Menurutnya Allah Swt tidak akan membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang dan kebaikan Allah terhadap makhluknya. Dan inilah ayat yang menasakh dan mencabut apa yang dikhawatirkan oleh para sahabat pada firman-Nya: *وَأَنْتُمْ بَدَأْتُمْ بِالَّذِينَ يَنْتَبِهُنَّ وَمَا فِي* “Dan jika kamu nyatakan apa yang ada dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkan (tentang perbuatan itu) bagimu.” Maksudnya, meski Allah akan memperhitungkan dan menanyai, akan tetapi dia tidak mengazab kecuali atas perbuatan yang bisa ditahan oleh seorang hamba. Adapun seperti hal-hal yang tidak bisa ditahan

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi al-Zhilal al-Qur'an*, 402

seperti bisikan hati yang buruk termasuk tanda baiknya iman seseorang.²⁸

Al-Qurtubi menjelaskan dan menguraikan dalam tafsirnya, kata *وُسْعَهَا* sendiri dimaknai dengan kesungguhan, kemampuan dan kesanggupan. Pada ayat ini Allah Swt memberitahukan bahwa di awal diturunkan ayat pertama, hamba-hamba-Nya tidak pernah dibebani dengan sebuah ibadah, baik itu dilakukan dengan anggota badan yang terlihat ataupun yang tidak terlihat, kecuali pembebanan itu masih dapat dilakukan oleh mereka.²⁹

Para ulama sepakat bahwa pembebanan diluar batas kemampuan tidak ada dalam syariat, dan ayat ini yang menyatakan ketiadaannya, namun setelah itu mereka berbeda pendapat mengenai pembolehnannya, apakah mungkin terjadi pada suatu hukum?. Abu Al-Hasan Asy-Syi'ari dan para ulama ilmu kalam berpendapat bahwa pembebanan di luar batas kemampuan itu bisa saja terjadi, dan hal ini sama sekali tidak berpengaruh pada ajaran akidah dalam syariat islam.

Lalu para ulama yang berpendapat bahwa hal ini bisa saja terjadi, dan adanya perbedaan pendapat apakah hal ini terjadi dalam ajaran Nabi Muhammad Saw ataukah tidak?. Sebagian kalangan berpendapat bahwa hal tersebut terjadi, contohnya pada perkara Abu Lahab – dimana ia dibebankan untuk beriman atas syariat yang dibawa oleh Nabi Saw, namun di dalam Alquran ia telah di tetapkan untuk tidak dapat beriman, yang direpresentasikan dengan kata binasa dan masuk kedalam api neraka, dan keterangan ini adalah perizinan bahwa ia tidak akan beriman. Oleh karena itu, Abu Lahab telah dibebankan untuk beriman padahal ia telah dipastikan tidak akan dapat beriman. Sedangkan kalangan lainnya berpendapat bahwa pembebanan diluar batas kemampuan itu tidak pernah terjadi dan tidak akan terjadi bahkan ada yang

²⁸Abul Fidauddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 574

²⁹Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 920

meriwayatkan bahwa hal ini termasuk yang disepakati oleh para ulama.³⁰

Kata **يُكَلِّفُ** sebenarnya memerlukan dua objek (*maf'ul*) sekaligus, namun pada ayat ini salah satu objek tersebut tidak disebutkan, perkiraan yang seharusnya adalah Allah swt tidak membebani seseorang dengan suatu ibadah ataupun dengan yang lainnya, karena Allah swt dengan kenikmatan dan kasih sayangnya kepada kita walaupun Dia memberikan beban yang agak memberatkan atau menyulitkan, seperti misalnya berhijarah, yang mengharuskan seseorang keluar dari tanah kelahirannya, berpisah dengan keluarganya, adat istiadatnya, dan tanah airnya sendiri, namun Dia tidak memberikan beban yang sangat memberatkan sekali atau menyakitkan. Sebagaimana pembebanan yang diberikan kepada umat sebelum kita, misalnya dengan memberikan hukuman yang mengharuskan bunuh diri sendiri, atau harus memotong pakaian atau kulit mereka akibat tetesan air seni, atau beban yang sangat berat lainnya, dan ini diakibatkan karena kesalahan mereka. Allah Swt telah mempermudah umat Nabi Muhammad Saw dengan tugas-tugas yang mudah dan lapang, sehingga beban-beban dan belenggu-belenggu yang mengikat umat terdahulu telah dilepaskan.³¹

Firman Allah Swt:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسِبَتْ
 “Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya,
 dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”

Hasbi Ash-Shiddiqy dalam tafsir *al-Nur* menafsirkan penggalan ayat di atas bahwasanya tiap-tiap orang memperoleh kebajikan dari apa yang diusahakannya, sebagaimana tiap-tiap

³⁰Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 948

³¹Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 960-962

orang memikul beban akibat kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya.³²

Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menguraikan fungsi kata tertentu di dalam tafsirnya, seperti kata (لَهَا) *laha* yang diatas diterjemahkan dengan *baginya*, yakni pahala, dan (عليها) *alaiha* dipahami dalam arti *atasnya dosa*. Memang kata '*ala* digunakan antara lain untuk menggambarkan sesuatu negatif, karna itu ia dipahami diatas sebagai dosa, bertolak belakang dengan kata *lahu* yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang positif.³³

Selanjutnya terbaca di atas ketika ayat ini menggambarkan usaha yang baik, kata yang digunakan adalah كَسَبَتْ (*kasabat*), sedang ketika berbicara tentang dosa kata yang digunakan adalah اِكْتَسَبَتْ (*iktasabat*). Walaupun keduanya berakar sama, tetapi kandungan maknanya berbeda. Patron kata *iktasabat* digunakan untuk menunjuk adanya kesungguhan, serta usaha ekstra. Berbeda dengan *kasabat*, yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disebutkan dengan upaya yang sungguh-sungguh. Penggunaan kata *kasabat* menggambarkan usaha positif, memberikan isyarat bahwa kebaikan walau baru dalam bentuk niat dan belum diwujudkan dalam kenyataan sudah mendapat imbalan dari Allah. Berbeda dengan keburukan, ia baru dicatat sebagai dosa setelah diusahakan dengan kesungguhan dan lahir dalam kenyataan. Di samping itu, penggunaan bentuk kata tersebut juga menggambarkan bahwa pada prinsipnya jiwa manusia cenderung berbuat kebajikan. Sedangkan Kejahatan pada mulanya dilakukan manusia dengan kesungguhan dan dengan usaha ekstra, karena kejahatan tidak sejalan dengan bawaan dasar manusia.³⁴ Semua usaha dan pekerjaan manusia akan diperhitungkan untuknya, mana yang baik dan mana yang buruk, pahala atau dosa, dalam lembaran

³² Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Madjud al-Nur*, jil.2, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 322

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*;..., 621

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*;..., 621

catatannya pada hari ketika dia menghadap Allah seorang diri, dan selanjutnya akan menerima pembalasan-Nya.³⁵

Kemudian Allah Swt memberi petunjuk kepada hambanya bagaimana cara memohon kepada-Nya, dan Dia menjamin akan mengabulkan permohonan mereka. Sebagai contoh Dia memberi petunjuk dan mengajarkan kepada mereka untuk mengucap :

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

(Mereka berdoa), “Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah”.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya maksudnya, sekiranya kami meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram karena lupa. *أَوْ أَخْطَأْنَا* “Atau kami tersalah, yaitu dalam melaksanakan amalan yang benar tidak sesuai dengan syariat karena kebodohan kami. Hal ini sudah disebutkan dalam kitab shahih muslim dari hadits Abu hurairah, Allah berfirman; ‘Ya’, dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang telah disebutkan di muka, “Allah berkata, ‘*Aku kabulkan*’.”

Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dari hadits Abu ‘Amr Al-Auza’i, dari Atha’. Ibnu Majah mengatakan dalam riwayatnya: Dari Ibnu Abbas ra.: Sedangkan al-Thabrani dan Ibnu Hibban mengatakan: Dari Atha’ dari Ubaid bin Umair, dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa dari umatku yang dilakukan karena keliru, lupa atau dipaksa melakukannya*.”³⁶

Allah menutup ayat ini dengan doa yang dimaksudkan itu, yakni memohon agar Dia tidak menghitung kekhilafan dan kelapaaan mereka. Sebaliknya, Allah meringankan beban-beban

³⁵Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*, 403

³⁶Abul Fidauddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 575

mereka, memberi maaf dan ampun, memberi rahmat dan pertolongan dalam menghadapi orang-orang kafir..³⁷

Lalu malaikat Jibril berkata kepada Nabi Saw.:
 “Permintaan-mu itu telah diberikan, semua kealpaan dan ketidaksengajaan telah diangkat dari ummatmu. Mintalah yang lainnya.” Nabi pun segera mengajukan permintaannya:

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.”

Ibnu Katsir menjelaskan maksudnya, janganlah Engkau bebani kami untuk melaksanakan amalan-amalan yang berat meski kami mampu melaksanakannya, sebagaimana yang telah Engkau syariatkan kepada umat-umat terdahulu sebelum kami berupa belunggu dan beban yang dibebankan di pundak mereka.³⁸ Allah mewajibkan mereka membunuh diri mereka sendiri untuk menebus dosa dari perbuatannya yaitu menyembah patung anak sapi sebagaimana dikemukakan di awal surah. Juga diharamkan “Hari Sabtu” bagi mereka untuk berdagang atau berburu dan sebagainya. Karena itulah, orang-orang mukmin berdoa kepada Tuhannya agar tidak membebani mereka beban-beban berat sebagaimana yang telah dibebankan atas orang-orang sebelum mereka. Selanjutnya Allah Swt mengutus Nabi yang *ummi* buta huruf untuk membuang hal itu dari kaum mukminin dan semua manusia. Maka datanglah akidah yang lapang, mudah, halus dan, lembut yang bersumber dari fitrah dan mengikuti garis fitrah.³⁹

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi al-Shiqqieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, 323

³⁸ Abul Fidauddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 575

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi al-Zhilal al-Qur'an*, 404

Disinilah Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi pembawa rahmat dengan meletakkan kemudahan dan keringanan dalam syariat agama yang dibawanya. Telah disebutkan juga sebuah hadits dalam kitab Shahih Muslim, dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah Saw beliau bersabda, “Allah berfirman, ‘Ya’. Selanjutnya hadits lain dalam riwayat Ibnu Abbas, dari Rasulullah Saw, Allah berfirman; ‘*Aku kabulkan*’.” Terdapat juga sebuah hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalur, dari Rasulullah bahwa beliau bersabda, “*Aku diutus untuk menyampaikan agama yang lurus dan mudah.*”⁴⁰

Ini adalah doa yang bersumber dari pewarisan umat islam terhadap pusaka semua risalah, dan bersumber dari pengetahuan mereka tentang perilaku umat-umat terdahulu yang telah didatangkan risalah sebelumnya, beban-beban berat itu Allah bebaskan kepada mereka sebagai hukuman atas sebagian perbuatan mereka. Sehingga Allah haramkan beberapa hal yang baik-baik atas Bani Israil disebabkan karena perbuatan mereka, “*Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan Sesungguhnya Kami adalah Maha benar.*”⁴¹

Firman Allah Swt. ﷻ - R A N I R Y

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami, apa yang tak sanggup kami memikulnya.

⁴⁰Abul Fidauddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 576

⁴¹Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, 404

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskannya, yakni beban, musibah, dan bencana, jangan Engkau uji kami dengan cobaan yang tidak mampu kami hadapi. Makhul mengatakan tentang firman-Nya ini yaitu hidup membujang dan mengikuti hawa nafsu. Ibnu Abi Hatim ra. meriwayatkan “Allah Swt. berkata, ‘Ya’ Dalam hadits lain disebutkan, “Allah berkata, ‘*Aku kabulkan*’.”⁴²

Ini adalah doa yang dihiasi dengan kepasrahan. Maka orang-orang beriman tidak punya niat untuk menolak tugas yang diberikan Allah, bagaimanapun wujudnya. Akan tetapi mereka hanya mengharapkan dan memohon agar Allah menyayangi kelemahan sehingga tidak memberikan kepada mereka tugas yang tak sanggup mereka lakukan, supaya mereka tidak lemah dan tidak kurang dalam melaksanakannya. Dengan demikian, sikap mereka tidak lain adalah ketaatan yang mutlak dan penuh kepasrahan.⁴³

Selanjutnya firman Allah Swt:

وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا

“Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami”.

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai firman-Nya **وَأَعْفُ عَنَّا** “*Beri maafilah kami*; yaitu dosa antara kami dan Engkau, kelalaian dan kesalahan kami yang Engkau ketahui. **وَاعْفِرْ لَنَا** “*Ampunilah kami*,” yaitu dosa antara kami dan hamba-hamba-Mu yang lain, jangan Engkau tampilkan keburukan dan amalan kami yang jelek kepada mereka. **وَارْحَمْنَا** “*Dan rahmatilah kami*,” yaitu di masa yang akan datang. Dengan taufik dan hidayah-Mu, jangan Engkau jerumuskan kami ke dalam dosa yang lain. Oleh karena itulah para ulama mengatakan bahwa orang yang berdosa itu butuh pada tiga hal; ampunan Allah atas dosa antara dia dengan –Nya, tabir Allah hingga tidak menampakkannya pada orang lain akan aib atau

⁴²Abul Fidauddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 576

⁴³Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*, 405

dosanya, dan lindungan-Nya agar supaya tidak terjerumus pada dosa yang semisal.” Dan telah disebutkan dalam hadits terdahulu bahwa Allah swt berfirman ‘Ya’. Juga dalam hadits yang lain Allah berkata, ‘*Aku kabulkan*’.⁴⁴

Al-Maraghi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ketiga rangkaian kalimat yang terdapat dalam ayat ini merupakan kesimpulan-kesimpulan dari kalimat-kalimat sebelumnya yang dimulai dengan kata *وَاعْفُ عَنَّا* (*beri maafilah kami*) merupakan lawan dari kata *لَا تُؤَاخِذْنَا* (*janganlah Engkau hukum kami*), kata *وَاعْفُ عَنَّا* (*ampunilah kami*) sebagai lawan dari *لَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا* (*janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat*). Kata *وَارْحَمْنَا* (*rahmatilah kami*) sebagai lawan dari kata dari kata *وَلَا تُحْمَلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ* (*janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya*).⁴⁵

Penjelasan dari uraian di atas ialah bahwa faktor penyebab tidak adanya hukuman karena lupa dan tersalah adalah karena mendapatkan ampunan dari Allah. Sedangkan faktor tidak adanya pembebanan kewajiban yang berat adalah karena mendapatkan maghfirah-Nya. Demikian pula faktor yang menyebabkan tidak adanya beban yang menyulitkan adalah karena rahmat ilahi.⁴⁶

Firman Allah Swt:

أَنْتَ مَوْلَانَا فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Engkau penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Safwat al-Tafasir* menjelaskan maksud dari penggalan ayat di atas ialah bahwasanya Engkaulah ya Allah penolong kami, dan Engkaulah yang

⁴⁴ Abul Fidauddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 576

⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 152

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 152

mengurusi perkara kami maka janganlah Engkau siksa kami, dan tolonglah kami atas musuh-susuh kami dan musuh-musuh agama-Mu, yaitu kaum kafir yang menentang agama-Mu, mereka mengingkari keesaan-Mu, mendustakan risalah Nabi-Mu. Diriwayatkan ketika Rasulullah berdoa dengan doa-doa ini, dikatakan kepadanya setiap kali berdoa, “*surengguh Aku telah melaksanakannya.*”⁴⁷ Kemudian Allah berkata, ‘baik’. Dan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Ibnu Abbas ra berkata, ‘*Aku kabulkan*’. Ibnu Jarir ra mengatakan; dari Ibnu Ishaq, bahwa apabila Mu’adz selesai membaca surat ini, ia mengatakan, “*amin.*” Waki’ meriwayatkan dari Sufyan, dari Ishaq, dari seseorang, dan Mu’adz bin Jabab, bahwasanya apabila ia mengkhataamkan surat Al-Baqarah, ia mengatakan, “*amin.*”⁴⁸

C. Analisis Korelasi antara Pembuka dan Penutup Surah Al-Baqarah

Diantara bagian yang dibahas oleh para ulama mengenai materi *munāsabat* adalah *munāsabat* di antara pembuka sebuah surah dengan penutupnya. *Munāsabat* semacam ini dibahas secara mendalam oleh al-Suyūṭi dalam kitab *Marāṣid al-Maṭāli’ fī Tanāsub al-Maqāṭi’ wa al-Maṭāli’*. Al-Suyūṭi kemudian menjelaskan bahwa para ulama sebelum generasi beliau sudah mulai membahas dan mengkaji permasalahan ini, di antaranya Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasyaf al-Kirmani* dalam kitab *al-Burhān fī Mutasyabih al-Qur’an*, Ar-Razi, *al-Asbahani* dan lain-lain.⁴⁹

Sebagian ulama mutaakhirin telah menetapkan beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menggali dan

⁴⁷Muhammad Ali al-Shabuni, *Safwat al-Tafasir*, Terj. KH. Yasin, jld.1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 385

⁴⁸Abul Fidauddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 577

⁴⁹Jalal al-Dīn al-Suyūṭi, *Marāṣid al-Maṭāli’ fī Tanāsub al-Maqāṭi’ wa al-Maṭāli’* (Riyadh: Maktabah Dār al-Minhaj, 2004), 46.

menyimpulkan suatu *munāsabat*, langkah-langkah tersebut meliputi:⁵⁰

1. Hendaknya memperhatikan tujuan yang dibahas oleh surat.
2. Hendaknya memperhatikan inti uraian dari surat-surat sesuai dengan tujuan.
3. Memperhatikan tingkat uraian dengan mencari apakah ada hubungan atau tidak.
4. Ketika menarik sebuah kesimpulan *munāsabat* tidak boleh menggunakan ungkapan yang terkesan berlebihan.

Al-Biqā'i menilai dua ayat, yakni ayat 285 dan 286 sebagai penutup surah al-Baqarah sangat serasi dengan pembukaannya. Begitu juga Sayyid Quthb mengatakan bahwa kedua ayat terakhir ini sangat berkaitan erat dengan awal surahnya, dan ini sekaligus merupakan kesimpulan dari uraian-uraian surah al-Baqarah tersebut.

Perhatikan ayat pembuka surah al-Baqarah (ayat 1-7)

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ

⁵⁰ Fauzul Iman, *Munāsabah al-Qur'an*, dalam *Jurnal al-Qalam*, no. 63, tahun 1997, 53

لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ
 وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٥١﴾

Sayyid Quthb sebagaimana dikutip oleh Quraish shihab dalam tafsirnya menuliskan uraian tentang pembukaan surah al-Baqarah, berikut uraiannya:

“Itulah al-Kitab, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan sempurna, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada yang telah diturunkan kepadamu dan yang telah diturunkan sebelumnya, seraya mereka yakin tentang kehidupan akhirat.”⁵²

Kelompok ayat di atas menjelaskan bahwa Alquran merupakan petunjuk bagi mereka yang bertakwa, maksudnya ialah cahaya bagi mereka yang bertakwa. Sedangkan orang-orang yang bertaqwa dideskripsikan salah satunya adalah orang-orang yang membenarkan perkara gaib (beriman kepada yang gaib). Abu Ja'far Ar-Razi memperjelas maksud dari beriman kepada yang gaib itu adalah: “Mereka beriman kepada Allah, para malaikat, Rasul-Rasul, Hari akhir, surga, neraka, dan pertemuan dengannya. Mereka juga beriman terhadap kehidupan setelah kematian serta hari kebangkitan, maka ini semua termasuk perkara gaib.” Kemudian iman mereka terhadap perkara yang gaib mendorong mereka selalu menjaga pelaksanaan salat dengan menjaga waktu-waktu dan perangkat kesempurnaannya yang lain, Kemudian mereka juga menafkahnya sebagian harta yang Allah Swt anugerahkan kepada mereka, mereka mengeluarkan zakat yang wajib maupun yang sunah dari harta mereka. Selanjutnya mereka membenarkan

⁵¹ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*;..., 617

apa yang Rasulullah bawa dan apa yang dibawa oleh Nabi-nabi sebelumnya, serta tidak membedakan para Nabi itu, dan mereka yakin akan kehidupan akhirat.

Pembahasan di pembuka surah al-Baqarah kemudian beralih kepada uraian tentang orang-orang kafir meliputi keengganan mereka untuk beriman, bahkan Allah Swt menegaskan kekafiran mereka tidak akan berubah baik ada atau tidak adanya peringatan dari Rasulullah. Hal ini berbanding terbalik dengan sifat utama orang-orang pada kelompok ayat sebelumnya yang justru ditegaskan memiliki keimanan terhadap perkara yang ghaib.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembuka surah al-Baqarah mengandung uraian yang berkaitan dengan dua hal yang saling berlawanan yaitu penjelasan tentang orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Pola ini juga terjadi pada akhir surah al-Baqarah, dimana surah tersebut diakhiri dengan doa yang dipanjatkan oleh orang-orang beriman yang berisi aspek-aspek tertentu, kemudian ditutup dengan permohonan agar mereka dilindungi dari orang-orang kafir.

Terlihat adanya pola yang sama yang tergambar pada pembuka dan penutup surah al-Baqarah yaitu uraian tentang orang mukmin, kemudian beralih pada uraian tentang orang kafir. Jika pada pembuka surah disebutkan dalam konteks perbedaan sifat yang dimiliki oleh dua golongan tersebut maka pada penutup surah disebutkan dalam konteks doa yang dipanjatkan oleh orang beriman yang diakhiri dengan permohonan, perlindungan dari orang kafir.

Argumentasi mengenai dua pola yang sama dalam pembuka dan penutup surah al-Baqarah juga disampaikan oleh al-Asbahani sebagaimana di kutip oleh Al-Suyuti yaitu akhir surah sesuai dengan permulaannya dimana terjadinya peralihan dari pembahasan tentang orang beriman kepada pembahasan orang kafir.⁵³

⁵³Jalal al-Din al-Suyuti, *Marāšid al-Maṭāli' fi Tanāsub al-Maqāṭi' wa al-Maṭāli'*, 47.

Kesimpulan di atas dapat diukur dengan empat langkah yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam menyimpulkan sebuah simpulan *munāsabat*. Pembuka surah al-Baqarah yang membahas tentang sifat orang beriman dan orang kafir. Hal ini tentu bertujuan menampakkan perbedaan diantara dua golongan tersebut dan juga ini menjadi inti dari kandungan kelompok ayat tersebut. Jika memperhatikan tingkat penjelasan yang diberikan Alquran untuk kedua golongan tersebut terlihat seimbang.

Adapun pada penutup surat yang membahas tentang doa orang beriman memiliki tujuan yang berbeda dengan pola peralihan dari uraian tentang orang beriman dan orang kafir, dan ini bukan menjadi inti kandungan ayat sebagaimana pada pembuka surah. Kemudian jika memperhatikan tingkat penjelasannya, orang-orang kafir hanya disebutkan sebagai salah satu aspek dari permintaan orang-orang beriman. Meskipun ada beberapa aspek yang menunjukkan perbedaan antara pembuka dan penutup surah, namun kesimpulan yang diberikan oleh al-Asbahani tersebut memberi gambaran persamaan antara pembuka dan penutup surah al-Baqarah, karena adanya kesamaan pokok yaitu peralihan dari uraian orang beriman menjadi orang kafir dan kesimpulan tersebut tidak terkesan berlebihan.

D. Hikmah Ungkapan Doa di akhir Penutup Surah al-Baqarah

Kajian tentang penutup surah-surah dalam Alquran menjadi salah satu materi yang diperhatikan oleh para ulama, sama halnya seperti pembuka-pembuka surah.⁵⁴ Akan tetapi para ulama belum membuat sebuah rumusan yang sistematis tentang jenis-jenis penutup surah-surah dalam Alquran yang merangkum seluruhnya sebagaimana kajian-kajian tentang pembuka surah. Kajian tentang penutup surah lebih ditekannya pada hikmah yang dapat kita petik bukan pada klasifikasinya.

⁵⁴ Al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 623

Penulis menyimpulkan beberapa hikmah dari penutup surah al-Baqarah dengan ungkapan doa, dengan memperhatikan pada kandungan surah tersebut dan hubungannya dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Fatihah.

Doa yang menjadi penutup surah al-Baqarah erat kaitannya dengan kandungan dari surah itu sendiri. Surah al-Baqarah mengandung beberapa uraian tentang golongan-golongan orang yang dipandang buruk dalam Alquran, misalnya seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Beberapa ayat bahkan menyebut bentuk-bentuk keburukan mereka dalam kisah-kisah yang terperinci.⁵⁵

Hal ini sesuai dengan aspek-aspek yang dikandung oleh doa pada akhir surah al-Baqarah yang dapat disimpulkan sebagai permohonan agar kita tidak termasuk dalam golongan-golongan tersebut dan dilindungi dari kejahatan-kejahatan golongan-golongan tersebut.

Al-Suyuti menyimpulkan ada kecenderungan bahwa sebuah surah dalam Alquran selalu menjelaskan secara lebih lanjut terhadap apa yang dijelaskan pada surah sebelumnya. Doa tersebut seolah juga menjadi penegasan terhadap sifat *rahman* yang disebutkan pada surah al-Fatihah, karena salah satu bagian dari doa tersebut ialah permohonan terhadap kasih sayang Allah Swt. Hal ini mengesankan bahwa sifat *rahman* yang diperkenalkan pada surat al-Fatihah itu diantaranya berkaitan dengan doa.⁵⁶

Doa pada surah ini juga mengandung permohonan agar tidak ditimpa beban berat sebagaimana umat-umat sebelumnya, hal ini sesuai dengan beberapa ayat Alquran yang berisi tentang cobaan-cobaan berat yang menimpa kaum sebelumnya seperti ujian yang menimpa orang-orang Yahudi tentang larangan-larang pada hari sabtu, ujian menghapi raja Fir'un, pasukan thalut ketika di ajak berperang.

⁵⁵Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *Tanāsuq al-Durar Fi Tanāsub al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), 62.

⁵⁶Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *Tanāsuq al-Durar Fi Tanāsub al-Suwar*, 66

Al-Suyuti juga berpendapat adanya keserasian antara akhir surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah, dimana dua ayat terakhir surah al-Fatihah juga mengandung doa, sama halnya dengan akhir surah al-Baqarah.⁵⁷ Oleh karena itu jika dilihat dan memperhatikan berbagai hubungan-hubungan yang dalam Alquran, maka sungguh menampakkan keserasian-keserasian yang indah dan nyata. Inilah Alquran yang mengandung seluk-beluk yang indah, padat dan serasi antar bagian-bagiannya, sehingga Alquran tidak dapat ditandingi dengan selainnya dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya.



⁵⁷Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *Tanāsūq al-Durar Fi Tanāsib al-Suwar*, 70

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pembukaan surah al-Baqarah membicarakan tentang sikap-sikap (sifat) orang-orang-orang mukmin yakni mereka yang beriman kepada masalah-masalah ghaib, beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dan sebelumnya - dan penjelasan mengenai orang-orang yang mendapat petunjuk dan kebahagiaan. Demikian Allah Swt melanjutkan pada kelompok ayat-ayat berikutnya dengan menjelaskan tentang orang-orang kafir dan zalim. Di dalam menuturkan perihal mereka, Allah Swt menjelaskan bahwa kesesatan dan penyelewengan yang mereka lakukan sudah melampaui batas, sehingga berita-berita gembira dan peringatan para rasul tidak berguna lagi bagi mereka. Petuah-petuah dan peringatan-peringatan sudah tidak mampu lagi menembus hati mereka.

Selanjutnya dalam penutup surah al-Baqarah ini, Allah Swt mengakhiri dengan kesaksian Dia terhadap Rasulullah Saw dan orang-orang beriman padanya. Lalu Allah Swt mengajarkan doa kepada mereka yang sudah diridhai oleh-Nya. Dan kemudian Allah Swt menjelaskan kesempurnaan ketaatan mereka dalam bentuk yang paling baik. Dan di akhir penutupnya, ditutup dengan doa agar terhindar/ terlindungi dari orang kafir.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembuka surah al-Baqarah mengandung uraian yang berkaitan dengan dua hal yang saling berlawanan yaitu penjelasan tentang orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Pola ini juga tergambar pada akhir surah al-Baqarah, dimana surah tersebut diakhiri dengan doa yang dipanjatkan oleh orang-orang beriman yang berisi aspek-aspek tertentu. Kemudian ditutup dengan permohonan agar mereka dilindungi dari orang-orang kafir.

Dari hasil studi perbandingan ayat, terlihat suatu hasil bahwa ditemukan adanya kesamaan/ keserasian pola yang tergambar pada pembuka dan penutup surah al-Baqarah yaitu adanya uraian tentang orang-orang mukmin yang disebutkan, kemudian beralih kepada penyebutan orang-orang kafir. Jika pada pembuka surah disebutkan dalam konteks perbedaan sifat yang dimiliki oleh dua golongan tersebut, sedangkan pada penutup surah tersebut disebutkan dalam konteks ungkapan doa di akhir surahnya sebagai suatu bentuk permohonan yang dipanjatkan oleh orang-orang beriman dan perlindungannya dari orang-orang kafir tersebut.

Selanjutnya berkaitan dengan ungkapan doa yang di sebut di akhir surah al-Baqarah memiliki suatu hikmah tersendiri, yaitu dengan memperhatikan kandungan surah tersebut dan hubungannya dengan surah sebelumnya, yakni surah al-Fatihah. Adapun hikmahnya sebagai berikut:

1. Doa di akhir Surah al-Baqarah tersebut memiliki kaitan yang erat dengan kandungan surahnya. Isi kandungan tersebut berkaitan dengan orang-orang yang dipandang buruk oleh Alquran. Sehingga pada penutup surah ini mengandung suatu doa (permohonan) agar kita terlindung dari kejahatan golongan-golongan tersebut.
2. Doa tersebut seolah menjadi penegasan terhadap sifat *al-Rahman* yang disebutkan pada surah al-Fatihah, karena salah satu bagian dari doa tersebut ialah permohonan terhadap kasih sayang Allah Swt, hal ini mengesankan bahwa sifat *rahman* yang diperkenalkan pada surat al-Fatihah itu diantaranya berkaitan dengan doa.
3. Doa ini mengandung maksud permohonan agar tidak ditimpa beban yang berat sebagaimana umat-umat sebelumnya yang inkar terhadap perintah dan larangan Allah Swt.

B. Saran

Allah Swt telah menyebutkan kategori-kategori orang-orang mukmin (pada permulaan surahnya), dan disebutkan lagi di akhir

surahnya. Hal ini menjadi suatu uraian penting akan mewujudkan keimanan kepada Allah Swt dengan keimanan yang mantap (kokoh) serta beriman juga kepada perkara gaib. Selanjutnya dalam bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya, Allah Swt mengajarkan suatu doa. Doa tersebut dianjurkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di karenakan memiliki keutamaan khusus, yakni agar terlindungi/ terhindar dari kejahatan-kejahatan setan. Maka disarankan kepada pembaca untuk membaca doa tersebut pada waktu malam harinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suma, Muhammad. *'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Rajawari Press, 2013.
- Anwar, Abu. *'Ulūmul Qur'ān*. Jakarta: Amzah, 2002.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari. *Tafsir al-Thabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Ahkan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Aznira Binti raslan. "Munāsabah Antara Ayat-Ayat dalam Surah al-Dhuhā" Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir . Banda Aceh: Ushuluddin, 2014.
- Baidan, Nasruddin. *Metodelogi Penafsiran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'ān dan 'Ulūmul Qur'ān*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Daming, Muh. *Keagungan al-Qur'ān; Analisis Munasabah*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Iman, Fauzul. "Munāsabah Alquran", Dalam, *Jurnal al-Qalam*. Nomor 63, (1997).
- Isma'il, Abul Fidauddin bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016.
- Khalīl, Mannā' al-Qaththān. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairut: Mansyurat al'Asr al-Hadis, 1973.

- Masniar. *“Munāsabah Ayat-Ayat Amana Menurut Tafsir al-Misbah”* Skripsi Ilmu Alqan dan Tafsir. Banda Aceh: Ushuluddin, 2015.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, t.th.
- Madkur, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Washit*. t.tt. Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, t.th.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari. *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Almahira, 2012.
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1972.
- al-Misri, Mahmud. *Asbabun Nuzul wa Ma'ahu Fadha'ilul Qur'an wa Kaifa Tahfazhul Qur'an*. Solo: Zamzam, 2014.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Gema Insani, 2008.
- al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir al-Qurthubi*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Solo: Indiva Pustaka, 2009.  AR - RANIRY
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- al-Suyūṭi, Jalal al-Dīn. *Marāṣid al-Maṭāli' fī Tanāsub al-Maqāṭi' wa al-Maṭāli'* Riyadh: Maktabah Dār al-Minhaj, 2004.
- al-Suyūṭi, Jalal al-Dīn. *Tanāsuq al-Durar Fi Tanāsub al-Suwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.

- al-Shabuni, Ali, Muhammad. *Shafwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Quraish . *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pembelajaran dari Surah-Surah al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Tafsir Penutup Surah al-Baqarah*. Diterjemahkan oleh Eko Haryanto Abu Ziyad. Islam House.com, 2013-1435 H.
- Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Jakarta: CV. Karindo, 2004.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- T. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'an al-Madjud al-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- W. Al-Hafidz, Ahsln. *Kamus Ilmu Al-Qur'an* .t.tt: Amzah, 2005.
- Wahid, Abdul dan Muhammad Zaini. *Pengantar 'Ulumūl Qurān dan 'Ulumūl Hādīs*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2016.
- al-Zarkasyi. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani, 3013.
- Zaini, Muhammad. *Analisis Terhadap Munāsabat antara Kandungan Suatu Ayat dengan Penutupnya*. Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Yenda Mulya
Tempat / Tgl. Lahir : Sigli/ 29 Oktober 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 341203262
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Jalan Suri No. 37 Kp.
Keuramat, Kuta Alam-
Banda Aceh

2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : H. Ridwan bin M. Yunus (Alm)
Nama Ibu : Hj. Iriana Hasballah
Pekerjaan : Wiraswasta

3. Riwayat Pendidikan:

a. TK Tahun lulus 2000
b. MIN Merduati Tahun lulus 2006
c. MTsS Darul Ulum Tahun lulus 2009
d. MAN Model Banda Aceh Tahun lulus 2012

4. Prestasi/ Penghargaan:

a. Orator Terbaik Bahasa Indonesia tahun 2006/2007 di Darul Ulum.
b. Juara II Lomba Syarhil Qur'an Tingkat Se-Banda Aceh dan Aceh Besar tahun 2011.
c. Juara III Cabang. Syarhil Quran Se-Banda Aceh dan Aceh Besar tahun 2012.

- d. Juara 1 Lomba Pidato Tingkat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2012.
 - e. Juara Kelas pada Tingkat MIN-MTsS-MAN.
 - f. Lomba Baca Puisi.
5. Pengalaman Organisasi
- a. Wakil Ketua Reda (Remaja Dakwah) MAN Model Banda Aceh.
 - b. Anggota KAPMI Banda Aceh.
 - c. Bendahara Majalah MAN Model Banda Aceh.

Banda Aceh, 30 April 2019

Penulis,

Yenda Mulya

